

**POLA INTERAKSI ANTARA GURU PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DENGAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBENTUKAN  
KARAKTER DISIPLIN DAN SOSIAL KEAGAMAAN DI MTS  
TERPADU HUDATUL MUNA PONOROGO**

**SKRIPSI**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Maduratna, Santi Nariswari.** 2024. *Pola Interaksi antara Guru Pendidikan Agama Islam dengan Peserta Didik dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Sosial Keagamaan di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Azmi Mustaqim, M.A.

**Kata Kunci:** Pola Interaksi, Guru Pendidikan Agama Islam, Peserta Didik, Karakter Disiplin, Karakter Sosial Agama.

Pendidikan adalah proses penting yang mengandung kegiatan utama yakni belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar tentunya diperlukan adanya interaksi yang syarat utamanya adalah komunikasi dan kontak sosial. Proses interaksi tentunya memiliki pola tertentu. Pola interaksi yang berjalan menjadi kunci dalam proses belajar mengajar dan pembentukan karakter serta pasti ada di setiap kegiatan sekolah. Akan tetapi, kenyataannya masih bisa ditemukan problematika karakter seperti peserta didik yang kurang memiliki karakter disiplin dan karakter sosial keagamaan, misalnya terlambat, tidak masuk tanpa keterangan, tidak memakai atribut sekolah sesuai dengan aturan, tidak sopan terhadap guru, dan kurang memiliki jiwa sosial seperti membantu sesama peserta didik. Dengan problem tersebut maka perlu di teliti lebih jelas bagaimana pola interaksi antara guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik dalam pembentukan karakter disiplin dan sosial keagamaan pada peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk (1) mendeskripsikan bagaimana interaksi antara guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di MTs Terpadu Hudatul Muna, (2) mendeskripsikan bagaimana pola interaksi antara guru Pendidikan Agama Islam dengan peserta didik dalam pembentukan karakter disiplin dan sosial keagamaan di MTs Terpadu Hudatul Muna.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengambilan data dilaksanakan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Narasumber dari penelitian ini adalah guru PAI (Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, SKI, dan Fiqih), guru BK dan beberapa peserta didik MTs Terpadu Hudatul Muna. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan teknik analisis data Miles and Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data (1) interaksi antara guru PAI dan peserta didik menunjukkan arah positif, (2) pola interaksi dalam pembentukan karakter disiplin dan sosial keagamaan pada peserta didik di MTs Terpadu Hudatul Muna adalah pola interaksi multi arah dimana terlihat bahwa antara guru dan sesama peserta didik saling berkomunikasi dalam pembentukan karakter disiplin dan sosial keagamaan.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Santi Nariswari Maduratna  
NIM : 201200182  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pola Interaksi antara Guru Pendidikan Agama Islam dengan Peserta Didik dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Sosial Keagamaan di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk di uji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing,

Tanggal 24 April 2024

Azmi Mustaqim, M.A.  
NIP. 199103102023211024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama :  
Nama : Santi Nariswari Maduratna  
NIM : 201200182  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pola Interaksi antara Guru Pendidikan Agama Islam dengan Peserta Didik dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Sosial Keagamaan di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 14 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 21 Mei 2024

Ponorogo, 21 Mei 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Basuki, M.Ag.

Penguji I : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

Penguji II : Azmi Mustaqim, M.A.

## PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Santi Nariswari Maduratna  
NIM : 201200182  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Judul : Pola Interaksi antara Guru Pendidikan Agama Islam dengan Peserta Didik dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Sosial Keagamaan di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 04 Juni 2024

Yang Membuat Pernyataan



Santi Nariswari Maduratna

NIM. 201200182



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Santi Nariswari Maduratna  
NIM : 201200182  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Judul : Pola Interaksi antara Guru Pendidikan Agama Islam  
dengan Peserta Didik dalam Pembentukan Karakter  
Disiplin dan Sosial Keagamaan di MTs Terpadu  
Hudatul Muna Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan mendapat plagiat atau suduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaanya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 24 April 2024

Yang Membuat Pernyataan

  
Santi Nariswari Maduratna

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah proses yang utama dari kehidupan setiap manusia. Pendidikan adalah sebuah proses penting yang dapat mendorong seseorang mengalami perubahan kualitas dari segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Dari perubahan-perubahan tersebut, maka seorang manusia dapat meningkatkan taraf hidupnya sebagai pribadi, pekerja, warga masyarakat serta makhluk Tuhan. Dengan demikian pendidikan sangat dibutuhkan manusia dalam kehidupannya.<sup>1</sup>

Sejarah manusia merupakan sejarah pendidikan. Sejak manusia lahir ke dunia, sejak itu juga pendidikan memperlihatkan kehadirannya, karena pendidikan tidak lain merupakan proses interaksi antar individu dengan subyek lain.<sup>1</sup> Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berkelompok dan memerlukan antara satu dengan yang lain. Sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dengan yang lain, manusia tidak bisa lepas dari interaksi. Interaksi tersebut tentunya dilandasi oleh kepentingan baik kepentingan pribadi maupun kelompok.<sup>2</sup>

Interaksi menunjukkan terjadinya hubungan antara dua orang atau lebih yang dalam hubungan tersebut perilaku dari seseorang direspon oleh

---

<sup>1</sup> Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan Teori Konsep dan Aplikasinya* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2014), 8.

<sup>1</sup> Rahmat, 6.

<sup>2</sup> Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi Dalam Pendidikan," *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 1 (2013): 177.

seseorang yang lain.<sup>3</sup> Secara sederhana, interaksi sosial diartikan sebagai proses seseorang bereaksi antara satu sama lain. Terjadinya proses interaksi sosial tidak muncul secara tiba-tiba, akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya adalah hubungan antar individu dan kelompok, adanya hubungan terstruktur, dan adanya tujuan tertentu.<sup>4</sup>

Interaksi sosial terjadi dengan dua syarat. Diantara syarat terjadinya interaksi sosial adalah kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial adalah hubungan beberapa pihak dalam suatu interaksi. Kontak sosial bergantung pada respon terhadap tindakan yang terjadi dalam suatu hubungan. Sedangkan komunikasi merupakan kegiatan saling memberikan arti pada tingkah laku orang lain dan berlangsung secara alamiah dalam kehidupan individu dan masyarakat.<sup>5</sup>

Interaksi sosial adalah sesuatu yang mendasari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial, maka kehidupan sosial tidak akan terjadi.<sup>6</sup> Bentuk dari kehidupan sosial tentunya bermacam-macam, yang salah satunya adalah sekolah. Sekolah adalah salah satu gambaran kehidupan sosial yang terjadi dalam kehidupan individu. Sekolah tentunya berkaitan langsung dengan segala kepentingan masyarakat. Elemen utama dalam proses sosial di masyarakat yakni interaksi. Bila tidak ada interaksi maka tidak akan kemungkinan terjadi perubahan atau gerak sosial pada masyarakat.<sup>7</sup> Maka

---

<sup>3</sup> Amin Nurdin dan Ahmad Abrori, *Mengerti Sosiologi: Pengantar Memahami Konsep-konsep Sosiologi* (Jakarta: CV. Idayus, 2019), 41.

<sup>4</sup> Umi Hanik, *Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama* (Yogyakarta: Sufiks, 2019), 10.

<sup>5</sup> Suhandi, "Agama dan Interaksi Sosial: Potret Harmoni Beragama di Wiyono Kabupaten Pesawatan," *Al-Adyan* 13, no. 2 (2018): 177–178.

<sup>6</sup> Sudariyanto, *Interaksi Sosial* (Semarang: Alprin, 2020), 38.

<sup>7</sup> Abdul Rahmat, *Sosiologi Pendidikan* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2015), 65.



dapat diketahui bahwa pentingnya proses interaksi sosial yang terjadi di sekolah karena apabila hal penting ini tidak ada maka kemungkinan proses pembelajaran yang terjadi sekolah berjalan tidak semestinya.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, tugas yang utama bagi seorang guru adalah bisa mengelola suasana belajar untuk mendukung timbulnya perubahan pada peserta didik. Pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik yang di dalamnya terjadi proses transfer ilmu pengetahuan, penguasaan kemampuan, serta penguatan sikap dan juga kepercayaan. Dengan kata lain, pembelajaran ialah proses yang bertujuan dalam membantu peserta didik bisa memperoleh ilmu pengetahuan dengan baik. Inti dari pembelajaran adalah interaksi guru dengan peserta didik atau sebaliknya yaitu antara peserta didik dengan gurunya. Proses interaksi tersebut tercerminkan pada kegiatan guru memberikan pelajaran dan peserta didik mempelajarinya. Kegiatan interaksi yang positif antara guru dengan peserta didik menimbulkan dampak positif yakni sampainya ilmu pengetahuan pada peserta didik dengan baik.<sup>8</sup>

Sebagai suri tauladan, guru wajib memiliki kepribadian yang bisa dijadikan contoh untuk peserta didiknya. Guru merupakan partner dari peserta didik dalam hal baik, dan guru wajib bisa mengerti apa saja yang menjadi kesulitan dari peserta didik dalam pembelajaran. Peran guru sangat kompleks dan tidak sebatas pada saat kegiatan pembelajaran di kelas saja. Dalam hal ini,

---

<sup>8</sup> Lalu Moh Fahri dan Lalu A. Hery Qusyairi, "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran," *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2019): 161–62.

maka guru harus siap mengontrol peserta didik kapanpun dan di manapun, di dalam kelas atau di luar kelas.<sup>9</sup>

Pada saat guru mengontrol peserta didik di kelas, guru tentunya harus menunjukkan wibawa dari seorang guru dan harus ditaati oleh peserta didik. Sedangkan ketika guru mengontrol peserta didik di luar kelas guru bisa bebas menerapkan cara yaitu dengan akrab bergaul dengan peserta didik. Karena biasanya peserta didik merasa nyaman dan leluasa jika gurunya dapat bergaul lebih dekat, dapat berbagi lelucon bersama dan dapat terlepas dari *image* guru secara umum. Sehingga seorang guru seharusnya mampu menyesuaikan diri dengan peranannya, utamanya berkaitan dengan situasi sosial yang sedang dilalui. Namun hubungan yang dekat antara guru dengan peserta didik ini biasanya dapat menimbulkan kesulitan ketika belajar jika hal tersebut juga dilaksanakan ketika proses belajar mengajar di dalam kelas. Dengan kebebasan ini, bisa menimbulkan hal negatif seperti hubungan guru dan peserta didik semakin kurang bernilai langitan, atau peserta didik semakin tidak menghormati guru, serta kepatuhan peserta didik terhadap guru akan mengalami erosi.<sup>10</sup>

Dengan demikian, peserta didik perlu diberikan pendidikan karakter guna membentuk sikap taat agar peserta didik dapat senantiasa disiplin dalam melaksanakan setiap norma-norma yang ada di sekolah atau madrasah. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran krusial dalam hal ini. Hal tersebut karena Pendidikan Agama Islam juga menyangkut tiga aspek yakni kognitif,

---

<sup>9</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 14–15.

<sup>10</sup> Anisa Nandya, “Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta’lim Muta’allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji),” *Mudarrisa* 2, no. 1 (2010): 168.

afektif, dan psikomotorik. Artinya, Pendidikan Agama Islam bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, tapi justru membiasakan taat dan disiplin dalam menjalankan ibadah.<sup>11</sup> Dan kedisiplinan dalam ibadah juga akan membawa pada kedisiplinan lain dalam kehidupan peserta didik. Jadi bisa dikatakan bahwasanya guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas membentuk karakter disiplin di sekolah.

Disiplin merupakan rasa tanggung jawab dari peserta didik yang berlandaskan kematangan rasa sosial untuk menaati peraturan serta tata tertib sekolah sehingga peserta didik dapat belajar dengan lancar. Disiplin tidak hanya aspek perbuatan peserta didik di dalam kelas maupun sekolah saja, namun juga di dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter disiplin adalah perilaku yang dilaksanakan seseorang dalam tujuan menaati aturan yang telah dibentuk oleh pihak tertentu. Untuk itu, disiplin adalah sikap seseorang yang melaksanakan segala sesuatunya berlandaskan aturan-aturan dan tata tertib yang ada di lingkungannya. Disiplin ialah hal penting yang wajib dimiliki oleh peserta didik, tidak hanya karena hal tersebut dapat membuat mereka mengikuti segala peraturan, tetapi juga untuk membuat mereka bisa mencapai tingkat kesuksesan yang dicita-citakan.<sup>12</sup>

Bukan hanya kedisiplinan, keberhasilan tertinggi peserta didik juga dipengaruhi oleh sikap sosial atau kemampuan peserta didik dalam

---

<sup>11</sup> Mawardi Pewangi dan Sitti Satriani, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Disiplin Belajar Siswa," *Jurnal Tarbawi* 4, no. 2 (2019): 141.

<sup>12</sup> Elya Umi Hanik dkk., "Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar (Instilling the Disciplinary Character Values in Improving Learning Outcomes of Elementary School Students)," *Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science* 1, no. 1 (2021): 16.

bersosialisasi di sekolah.<sup>13</sup> Dengan mereka memiliki sikap yang baik, secara otomatis peserta didik memiliki hubungan yang baik antara peserta didik maupun dengan gurunya. Dengan demikian, proses pembelajaran di sekolah pasti akan berjalan dengan baik serta dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik.

Sosial keagamaan diartikan secara luas dengan hubungan antara agama dan masyarakat serta berbagai macam interaksi yang ada di antara keduanya. Sosial keagamaan diartikan sebagai suatu aktivitas atau kegiatan yang mana di dalamnya mengandung unsur agama atau berhubungan dengan realisasi ajaran agama oleh penganut agama tersebut. Dan juga sebagai wujud akan keyakinan dan kepatuhan akan nilai-nilai agama yang dianutnya.<sup>14</sup> Gambaran sikap sosial keagamaan ialah perwujudan dari sikap sosial yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dalam perilaku sosial keagamaan atau disebut juga akhlak sosial islami.<sup>15</sup> Sosial agama dalam hal ini dalam agama islam, dapat berbentuk kegiatan-kegiatan. Contohnya seperti tolong menolong terhadap sesama (*ta'awun*), menghormati kepada yang lebih tua (*tawadhu'*), rendah hati, jujur, dan lain sebagainya. Karakter-karakter inilah nantinya diperlukan peserta didik serta menentukan sejauh mana ilmu pengetahuan yang mereka peroleh.

---

<sup>13</sup> Anisa Bellah, "Pengaruh Sikap Sosial Siswa Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII Di MTs Al-Maarif 01 Singosari Malang" (Skripsi, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 3.

<sup>14</sup> Fitri Nur Chayati, "Penanaman Nilai Sosial Keagamaan dan Karakter Disiplin pada Siswa Boarding School Nurul Ilmi MTs Negeri 1 Kota Magelang Tahun 2022" (Skripsi, Salatiga, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2022), 15.

<sup>15</sup> Slamet Riyadin, "Pengaruh Tingkat Pemahaman Materi Akidah Akhlak terhadap Sikap Sosial Keagamaan Siswa Kelas VII di MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo Tahun Ajaran Pelajaran 2015/2016" (Skripsi, Ponorogo, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2016), 41.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat peserta didik yang melanggar dan enggan menjaga kedisiplinan yang tertulis di sekolah atau madrasah seperti yang terdapat dalam penelitian Dani dkk, bahwasanya fenomena ketidakdisiplinan juga terdapat pada SMA Negeri 1 Kutapanjang yang mana peserta didik kurang memahami akan adanya peraturan sekolah.<sup>16</sup> Dan fenomena mengenai banyak peserta didik yang kurang mempunyai karakter sosial agama yang baik. Salah satu contohnya terdapat pada penelitian Fauziyah dan Suwandi bahwa ditemukan terdapat peserta didik di MTs Salafi'iyah Seblak Jombang yang kurang memiliki sosial yang baik.<sup>17</sup> Maka di sini guru harus mampu menerapkan dan mengontrol kedisiplinan dan mendidik karakter sosial agama baik untuk dirinya sendiri maupun pada peserta didiknya. Selain itu, menjadi sosok yang dipanggil seseorang yang *digugu* dan ditiru untuk itu guru juga wajib dan bisa menjadi contoh serta memberi keteladanan karakter disiplin maupun karakter sosial yang baik bagi peserta didiknya, baik itu yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, maupun tingkah laku peserta didiknya.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo mulai tanggal 29 Agustus sampai 29 September 2023 ditemukan bahwasannya terdapat beberapa permasalahan mengenai karakter disiplin dan karakter sosial keagamaan peserta didik di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo. Bentuk ketidakdisiplinan yang dilaksanakan peserta didik di

---

<sup>16</sup> Yusrah Dani, Nur Janah, dan Zuliani Hetti, "Studi Kasus Tentang Perilaku Disiplin Siswa SMA Negeri 1 Kuta Panjang," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 3, no. 3 (2018): 11.

<sup>17</sup> Siti Fa'iz Fauziyah dan Suwandi, "Kompetensi Sosial Guru dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Sosial Siswa di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Safi'iyah Seblak Jombang," *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 4, no. 1 (2021): 17.



MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo yaitu, sering datang terlambat, membolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, tidak memakai atribut sekolah lengkap sesuai dengan peraturan yang telah dibuat dan lain-lain. Sedangkan bentuk yang menunjukkan peserta didik di MTs Terpadu Hudatul Muna memiliki karakter sosial keagamaan kurang baik adalah sering terlontar kata-kata kotor, kurangnya kepedulian dan sikap membantu ketika ada teman yang kesusahan serta terkadang kurang menghargai guru, dan lain sebagainya. Dari problem-problem tersebut muncul beberapa kesulitan yang dialami oleh peserta didik seperti penurunan prestasi akademik, hubungan sosial dengan sesama peserta didik yang terganggu, dan lain sebagainya. Sehingga diperlukan sebuah tindakan agar dapat mengatasi penurunan karakter disiplin dan karakter sosial keagamaan tersebut.

Kedisiplinan dan karakter sosial agama merupakan dua hal yang dapat menunjukkan kualitas dari peserta didik. Disiplin merupakan hal penting dalam suatu kegiatan. Individu kurang mampu menyelesaikan suatu kegiatan dengan hasil maksimal tanpa kedisiplinan.<sup>18</sup> Sedangkan karakter sosial merupakan karakter yang akan membentuk ikatan-ikatan manusiawi, sehingga baiknya diimplementasikan dalam dunia pendidikan.<sup>19</sup> Dalam hal ini, dalam pendidikan berbasis pesantren seperti madrasah tsanawiyah, tentunya karakter sosial dihubungkan dengan agama. Faktanya, di setiap situasi yang ada di sekolah, seperti dalam pembelajaran, atau bahkan dalam situasi di luar pembelajaran

---

<sup>18</sup> Ani Endriani, Nurul Iman, dan Sarilah, "Pentingnya Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Belajar Bagi Siswa," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika* 3, no. 1 (2022): 57.

<sup>19</sup> Tetep, "Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Ke-Bhineka-an Bangsa Indonesia" (Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2017), 374.

seperti ketika peserta didik dan guru berinteraksi di luar kelas terdapat pendidikan karakter. Di situasi apapun, setiap guru yang ada di sekolah memiliki peran dalam mendidik dua karakter ini. Bahkan beberapa kegiatan juga dipersiapkan guna membentuk karakter disiplin dan karakter sosial agama seperti kegiatan ekstrakurikuler pramuka, maupun kegiatan baksos yang biasanya diadakan di sekolah.

Frye berpendapat, pendidikan karakter merupakan tugas utama yang mana tugas tersebut merupakan tugas dari sekolah yang menjadi agen pembentukan karakter peserta didik dengan perantara pembelajaran dan keteladanan. Dengan adanya pendidikan karakter, sekolah atau madrasah harus bisa menuntun peserta didik mempunyai nilai-nilai karakter mulia contohnya rasa hormat dan kepedulian pada orang lain, tanggung jawab, mempunyai integritas, dan kedisiplinan.<sup>20</sup> Dalam melaksanakan tugas tersebut tentunya guru perlu membina interaksi yang baik supaya pendidikan karakter yang diajarkan bisa berjalan dengan maksimal. Interaksi yang baik akan efektif dalam membentuk karakter pada peserta didik.

Dari fenomena yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola interaksi guru PAI dan peserta didik yang berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin dan karakter sosial keagamaan peserta didik di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo sehingga peneliti merumuskan judul **“POLA INTERAKSI ANTARA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PESERTA DIDIK DALAM**

---

<sup>20</sup> Samrin, “Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai),” *Jurnal Al-Ta’dib* 9, no. 1 (2016): 124–25.

## **PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN SOSIAL KEAGAMAAN DI MTS TERPADU HUDATUL MUNA PONOROGO.”**

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka fokus penelitian adalah pada pola interaksi antara guru PAI dengan peserta didik dalam pembentukan karakter disiplin dalam menaati tata tertib sekolah dan karakter sosial keagamaan seperti *ta'awun* dan *tawadhu'* di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo.

### **C. Rumusan Masalah**

Berawal dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka guna mendapatkan jawaban yang tepat maka dibutuhkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi antara guru PAI dengan peserta didik di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo?
2. Bagaimana pola interaksi antara guru PAI dengan peserta didik dalam pembentukan karakter disiplin dan sosial keagamaan di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana interaksi antara guru PAI dengan peserta didik di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pola interaksi antara guru PAI dengan peserta didik dalam pembentukan karakter disiplin dan sosial keagamaan di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi untuk meningkatkan wawasan serta mampu meningkatkan literatur bahan bacaan mengenai pola interaksi antara guru PAI dengan peserta didik dalam pembentukan karakter disiplin dan sosial keagamaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kampus IAIN Ponorogo

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bentuk referensi untuk perpustakaan dan meningkatkan ilmu pengetahuan tentang pola interaksi antara guru PAI dengan peserta didik dalam pembentukan karakter disiplin dan sosial keagamaan, dan

dapat dijadikan acuan dalam penelitian yang relevan di tahun-tahun yang akan datang.

b. Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kemanfaatan bagi guru mengenai bagaimana pola interaksi antara guru PAI dengan peserta didik dalam pembentukan karakter disiplin dan sosial keagamaan. Selain itu, dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi pedoman yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajar serta membimbing dalam membentuk karakter disiplin dan sosial keagamaan pada diri peserta didik.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan bagi peneliti serta memberikan pengalaman dalam meningkatkan potensi yang ada dalam diri peneliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman oleh peneliti dalam menambah kemampuan berpikir dan wawasan serta pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah yang dapat dijadikan bekal dalam menguatkan kedisiplinan diri.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sebagai gambaran dalam menulis karya ilmiah ini, peneliti memaparkan sistematika pembahasan. Terdapat lima sub pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum serta pola pemikiran bagi peneliti. Di dalam bab ini berisi sub



bab meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian pustaka. Dalam bab ini berisi sub bab mengenai, kajian teori yaitu memahami interaksi, pola interaksi yang terbagi dalam sub bab pengertian pola interaksi, macam-macam pola interaksi, ciri-ciri pola interaksi, macam-macam pola interaksi antara guru dan peserta didik. Selain itu menjelaskan teori selanjutnya yakni guru Pendidikan Agama Islam diantaranya pengertian guru Pendidikan Agama Islam dan peran guru Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya, dalam bab ini juga membahas teori mengenai karakter disiplin yakni pengertian karakter disiplin, tujuan disiplin, ciri karakter disiplin, dan tipe-tipe disiplin. Selanjutnya, dalam bab ini juga membahas teori mengenai karakter sosial keagamaan seperti pengertian karakter sosial keagamaan dan macam-macam karakter sosial keagamaan. Dalam bab ini juga menjelaskan telaah hasil penelitian terdahulu, serta yang terakhir membahas kerangka berpikir.

Bab ketiga, membahas tentang metode penelitian. Dalam bab ini berisi sub bab yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan penelitian.

Bab keempat, membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini menyajikan gambaran umum latar penelitian seperti sejarah, visi, misi, profil singkat madrasah MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo. Selain itu, dalam bab empat juga membahas deskripsi hasil data penelitian yang terdiri dari dua sub bab yaitu interaksi antara guru PAI dengan peserta didik di MTs

Terpadu Hudatul Muna Ponorogo dan pola interaksi antara guru PAI dengan peserta didik dalam pembentukan karakter disiplin dan sosial keagamaan di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo, serta pembahasan yang terdiri dari dua sub bab yakni interaksi antara guru PAI dengan peserta didik di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo dan pola interaksi multi arah dalam pembentukan karakter disiplin dan karakter sosial keagamaan di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo.

Bab kelima, merupakan kesimpulan, dan saran. Bagian terakhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta riwayat hidup peneliti.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Memahami Interaksi

Interaksi di dalam pembelajaran adalah hubungan langsung antara guru dan peserta didik dimana hal tersebut merupakan hal penting dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran di kelas.<sup>1</sup> Interaksi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi peserta didik. Menurut Slavin, interaksi ini memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual peserta didik. Konsep ini oleh Vygotsky dinamakan pemagangan kognitif (*cognitive apprenticeship*). Pemagangan kognitif mengacu pada proses dimana seseorang yang sedang belajar tahap demi tahap memperoleh keahlian melalui interaksinya dengan pakar.<sup>2</sup> Pakar yang dimaksud di sini adalah orang yang menguasai sebuah bidang atau permasalahan yang dihadapi. Guru merupakan seseorang yang menguasai bidang keilmuan serta ditugaskan dalam membantu peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan dan bukan hanya pengetahuan umum namun juga pengetahuan yang berkaitan dengan moral, etika, maupun kepribadian. Maka dari itu, dalam pendidikan guru merupakan pakar atau ahli, sedangkan peserta didik merupakan seseorang yang sedang belajar tahap demi tahap untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membentuk karakter sesuai dengan apa yang menjadi tujuan

---

<sup>1</sup> Herman dkk, *Psikologi Belajar Dan Pembelajaran* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023), 41.

<sup>2</sup> I Putu Suardipa, "Sociocultural-Revolution Ala Vygotsky Dalam Konteks Pembelajaran" 1, no. 2 (2020): 53.

pendidikan. Dari konsep tersebut dapat diketahui bahwasanya seorang peserta didik dapat mempelajari berbagai hal baik itu mengenai pengetahuan maupun mengenai karakter serta memecahkan permasalahan-permasalahan termasuk masalah mengenai kedisiplinan dan sosial agama dapat diperoleh dari interaksinya dengan gurunya.

## 2. Pola Interaksi

### a. Pengertian Pola Interaksi

Pengertian pola adalah bentuk atau sistem, serta cara atau bentuk yang mana pola tersebut bisa untuk membuat bagian dari suatu yang ditimbulkan cukup memiliki satu jenis untuk pola dasar yang dapat terlihat yang dapat dikatakan memamerkan pola.<sup>3</sup> Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa pola merupakan sebuah sistem atau cara kerja yang dijadikan acuan dan sistem tersebut bersifat tetap serta dilakukan secara berulang-ulang.

Sedangkan interaksi secara sederhana dapat diartikan proses seseorang bereaksi antara satu dengan yang lain. Dalam pengertian lain interaksi merupakan hubungan dua individu yang memengaruhi dan mengubah perilaku individu lain.<sup>4</sup> Menurut Sarwono, interaksi sosial merupakan hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok inilah yang disebut sebagai interaksi sosial.<sup>5</sup> Tanpa suatu interaksi maka mustahil adanya kehidupan bersama. Proses sosial yaitu interaksi atau

---

<sup>3</sup> Jumrah Jamil, et.al, *Jurnalistik* (Pasaman Barat: CV Azka Pustaka, 2023), 113.

<sup>4</sup> Hanik, *Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama*, 7–8.

<sup>5</sup> Hamim Rosyidi, *Psikologi Sosial* (Surabaya: CV Jaudar, 2021), 29.

hubungan timbal balik yang saling memberikan pengaruh antara satu individu dengan yang lain dan berlangsung selama hidupnya dalam masyarakat.<sup>6</sup> Menurut Gillin dan Gillin, terdapat dua syarat adanya interaksi yaitu kontak sosial dan komunikasi.<sup>7</sup> Dari uraian tersebut maka interaksi merupakan hubungan timbal balik dimana di dalam hubungan tersebut terjadi kontak dan komunikasi antar individu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pola interaksi merupakan model yang terdiri dari berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan.

Tujuan dari interaksi adalah terciptanya hubungan harmonis, terciptanya hubungan yang memberikan manfaat, dan menjadi jalan dalam mewujudkan hidup yang teratur. Menurut Soekanto sangat berguna untuk mempelajari problem masyarakat. Contohnya di Indonesia terdapat berbagai macam suku, ras yang mana interaksi menyatukannya.<sup>8</sup>

Faktor yang dapat melandasi terjadinya interaksi ada dua yakni faktor dari dalam diri seperti manusia sebagai makhluk sosial, manusia memiliki banyak kekurangan, perbedaan diri, keinginan untuk bergaul, keinginan manusia untuk melanjutkan generasi, manusia memiliki banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Sedangkan faktor dari luar adalah imitasi, identifikasi, simpati.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Mohammad Hidayatullah dkk., *Teori Sosial Empirik* (Malang: Edulitera, 2020), 63.

<sup>7</sup> Hidayatullah dkk., 71.

<sup>8</sup> Sri Ilham Nasution, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Selat Media, 2023), 54

<sup>9</sup> Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 69



Pola interaksi melibatkan sejumlah orang dimana orang tersebut nantinya menyatakan sesuatu pada seseorang lainnya. Pola interaksi menggambarkan bentuk hubungan antara seseorang dengan yang lain yang tujuannya menjalin hubungan yang baik agar dapat menunjang lancarnya pelaksanaan suatu kegiatan.

Ada dua macam proses sosial yang timbul akibat adanya interaksi yaitu<sup>10</sup>:

- 1) Interaksi yang bersifat asosiatif, yaitu suatu interaksi yang mengarah pada bentuk-bentuk asosiasi. Contohnya saja kerja sama, akomodasi, asimilasi.
  - a) Kerja sama adalah suatu usaha bersama baik antar perorangan maupun antar kelompok demi mencapai suatu tujuan bersama.
  - b) Akomodasi adalah cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kewibawaanya.
  - c) Asimilasi adalah usaha untuk mengurangi perbedaan yang terdapat pada kelompok maupun perorangan dengan usaha memperhatikan kesatuan.
- 2) Interaksi yang bersifat disosiatif, yaitu suatu interaksi yang mengarah pada bentuk-bentuk konflik atau suatu pertentangan. Misalnya saja seperti persaingan, kontroversi, dan juga konflik.

---

<sup>10</sup> Kurniati Abidin, *Pengantar Sosiologi dan Antropologi* (Makasar: Badan Penerbit universitas Makasar, 2017), 27–31.

- a) Persaingan merupakan sebuah proses sosial, yang mana setiap individu maupun kelompok akan berusaha bersaing mencari keuntungan.
- b) Kontroversi merupakan suatu pertentangan atau perbedaan sikap. Biasanya bisa berupa perdebatan terhadap suatu masalah yang memiliki dua sisi yang berbeda sehingga mampu memicu timbulnya konflik.
- c) Pertentangan merupakan suatu proses sosial diantara dua orang atau lebih dimana ada perbedaan hingga menimbulkan pertentangan diantara keduanya.

Dalam dunia pendidikan, tentunya terdapat pola interaksi yang terjadi, baik itu antara sesama guru maupun guru dengan peserta didik. Pada setiap proses pendidikan pasti akan terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik dalam menjalankan tugas pengajarannya dimana interaksi inilah yang berguna dalam membentuk karakter peserta didik dalam kesehariannya. Baik itu pada saat peserta didik berada di lingkungan sekolah maupun berada di luar lingkungan sekolah.

#### b. Macam-macam Pola Interaksi

Macam-macam pola interaksi dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut<sup>11</sup>:

---

<sup>11</sup> Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 44.

### 1) Pola Interaksi Individu dengan Individu

Interaksi individu dengan individu dipengaruhi pikiran dan perasaan yang mengakibatkan timbulnya fenomena-fenomena, misalnya jarak sosial, perasaan simpati dan antipati, intensitas, dan frekuensi interaksi<sup>12</sup>.

Jarak sosial dipengaruhi oleh status dan peranan sosial. Ini artinya, semakin besar perbedaan status sosial, maka semakin besar juga jarak sosialnya, dan begitu juga sebaliknya. Apabila jarak sosial relatif besar, maka pola interaksi yang dilakukan cenderung memiliki sifat vertikal, sebaliknya apabila jarak sosialnya kecil (tidak terlihat), relasi sosialnya akan terlaksana secara horizontal. Rasa simpati seseorang dilandasi oleh persamaan perasaan dalam segala aspek kehidupan. Sikap ini bisa juga dimaknai sebagai perasaan kagum atau senang pada orang lain saat salah satu pihak melaksanakan sebuah perbuatan ataupun terjadi interaksi antara dua belah pihak. Sedangkan antipati timbul karena perbedaan penafsiran terhadap suatu kejadian sehingga akan timbul perasaan tidak sama dengan yang lain.<sup>13</sup>

Pola interaksi individu dengan individu ditekankan pada aspek-aspek individual, yang mana di setiap perbuatannya didasari pada keinginan serta tujuan pribadi, dan dipengaruhi oleh sosio-psikis pribadi, akibat dari hubungan yang menjadi tanggung

---

<sup>12</sup> Waluya, 44.

<sup>13</sup> Waluya, 44.

jawabnya. Misalnya, seseorang sedang melakukan negosiasi barang dengan pedagang di kaki lima, dua individu yang sedang menjalin hubungan, dan orang-orang yang bertemu di jalan dan saling sapa.<sup>14</sup>

## 2) Pola Interaksi Individu dengan Kelompok

Pola interaksi individu dengan kelompok adalah bentuk hubungan antara individu dan individu sebagai anggota suatu kelompok yang menggambarkan proses kegiatan kelompoknya. Setiap tingkah laku dilandasi kepentingan kelompok, diatur melalui langkah-langkah yang dibentuk oleh kelompoknya, dan semua akibat dari hubungan adalah tanggung jawab bersama. Misalnya, hubungan antara ketua dengan anggotanya pada karang taruna bukan disebut dengan hubungan antar individu, tapi merupakan hubungan antara individu dengan kelompok karena menggambarkan mekanisme kelompoknya. Pola interaksi individu dengan kelompok mempunyai bentuk-bentuk ideal yang merupakan deskripsi atau gambaran dari pola interaksi yang terdapat di masyarakat.<sup>15</sup>

Harold Leavitt, menggambarkan pola lingkaran adalah pola interaksi yang menggambarkan kebebasan dari anggota untuk berhubungan dengan pihak ataupun dalam kelompoknya (memiliki sifat demokratis), baik itu secara vertikal atau horizontal. Akan

---

<sup>14</sup> Waluya, 45.

<sup>15</sup> Waluya, 45.

tetapi, pola ini susah untuk menentukan keputusan dikarenakan harus disepakati bersama.<sup>16</sup>

### 3) Pola Interaksi Kelompok dengan Kelompok

Pola interaksi kelompok dengan kelompok merupakan hubungan yang memiliki ciri-ciri khusus berdasarkan pola yang terlihat. Pola interaksi antar kelompok bisa terjadi karena aspek etnis, ras, dan agama, termasuk juga di dalamnya terdapat perbedaan jenis kelamin dan usia, institusi, partai, organisasi, dan lainnya. Contohnya, kehidupan yang ada pada masyarakat yang saling berkomunikasi walau mereka berbeda agama, etnis atau ras.<sup>17</sup>

#### c. Ciri-ciri Pola Interaksi

Pola interaksi dapat diketahui dari beberapa ciri-ciri. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan kedudukan sosial atau status sosial dan perannya
- 2) Terdiri atas kegiatan yang saling sambung menyambung
- 3) Mengandung dinamika
- 4) Mengikuti pola tingkah laku khusus
- 5) Tidak mengenal waktu dan tempat.<sup>18</sup>

#### d. Macam-macam Pola Interaksi antara Guru dengan Peserta Didik

Dalam proses transfer ilmu yang terjadi di dekolah, tentunya hal tersebut terjadi karena adanya interaksi antara guru dan peserta didik.

---

<sup>16</sup> Waluya, 45.

<sup>17</sup> Waluya, 46.

<sup>18</sup> Budhi Setyono, *Bahas Total Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, Ekonomi, Geografi, Sosiologi SMA IPA Kelas X* (Yogyakarta: Indonesia Tera, 2011), 412.



Dalam pembelajaran, terdapat model atau pola interaksi, yang mana model atau pola interaksi ini terdiri dari tiga model. Diantara model-model tersebut yaitu<sup>19</sup>:

#### 1) Model Interaksi Satu Arah

Pembelajaran merupakan transfer pengetahuan yang dilakukan guru pada peserta didik. Dalam model ini guru mengajar di sekolah seperti halnya ibu yang menyuapi anaknya makanan. Peserta didik hanya menerima ilmu pengetahuan tanpa komentar, tanpa aktif berpikir. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting, karena semua yang diajarkan oleh guru yang akan di terima oleh peserta didik. Walaupun di sini peserta didik hanya menerima dari penjelasan guru, interaksi seperti ini juga sangat penting, karena dengan ini peserta didik bisa fokus dan mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh gurunya.<sup>20</sup>

#### 2) Model Interaksi Dua Arah

Model interaksi ini mengajarkan peserta didik bagaimana cara belajar. Dalam model ini guru hanya menjadi salah satu sumber belajar, dan tidak sekedar memberikan materi saja pada peserta didik. Pada interaksi seperti ini, seorang di sini guru hanya sebagai fasilitator saja, yang mana guru akan mengantar peserta didik untuk membuat suasana belajar yang bisa saja peserta didik akan berhadapan dengan bermacam-macam pertanyaan yang

---

<sup>19</sup> Tasdin Tahrir dkk., *Pengembangan Model dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 192.

<sup>20</sup> Tahrir dkk., 192.

berkaitan dengan materi, sehingga peserta didik dapat menimbulkan inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut. Maka, di sini guru hanya menciptakan rangsangan saja, hingga peserta didik bisa dan berani mengeluarkan pendapatnya sehingga masalah yang diberikan dapat dipecahkan, dengan ini pembelajaran akan lebih aktif.<sup>21</sup>

### 3) Model Interaksi Multi Arah

Model interaksi multi arah yakni hubungan interaksi antara guru dan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik. Interaksi tidak sekedar menunjukkan aksi dan reaksi, melainkan adanya hubungan interaktif antar individu. Yakni antara guru dan peserta didik, serta antara peserta didik dan peserta didik. Setiap individu ikut aktif, dan setiap individu juga memiliki peran. Dalam ini guru hanya membuat situasi dan kondisi, supaya setiap individu dapat aktif belajar. Dengan demikian akan timbul suasana atau proses mengajar yang aktif. Masing-masing peserta didik sibuk belajar, mengerjakan tugas yang ditugaskan dari gurunya.<sup>22</sup>

Dalam interaksi multi arah, guru hanya membuat suasana atau kondisi dimana akan menciptakan belajar yang aktif oleh peserta didik. Guru hanya sebagai fasilitator, peserta didik akan belajar dengan sendirinya dan aktif dan guru sebagai pemandu atau pengawas saja. Guna membuat suasana belajar yang aktif tersebut,

---

<sup>21</sup> Tahrim dkk., 192.

<sup>22</sup> Tahrim dkk., 193.

di sini guru harus membuat rencana mengajar secara yang matang agar poses pembelajaran yang akan berlangsung berjalan efektif.<sup>23</sup>

### 3. Guru Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah seseorang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik baik secara individual maupun klasikal baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru juga dapat diartikan sebagai orang yang memberikan dampak atau respon positif pada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>24</sup>

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa guru merupakan seseorang yang bertugas dalam memberikan pendidikan baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.

Pengertian pendidikan secara bahasa berasal dari bahasa Yunani *paedagogie* yang merupakan gabungan dari kata *paes* dan *agogos* yang berarti membimbing. Secara istilah pendidikan menurut Jhon Dewey adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan penting yang mencakup intelektual dan emosional yang mengarah pada alam dan sesama individu. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan usaha yang secara sadar dan terencana yang dilakukan orang dewasa pada anak-anak untuk membimbing potensi jasmani dan rohani agar anak-anak tersebut dapat menjalani tugas hidupnya secara mandiri.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Tahrim dkk., 193.

<sup>24</sup> Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, 9.

<sup>25</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan: LPPPI, 2019), 23.

Dalam prespektif agama Islam, yakni di dalam al-qur'an dan al-sunah pendidikan dikenal dengan beberapa istilah sebagai berikut:

1) *Tarbiyyah*

Pengertian *tarbiyyah* menurut beberapa tokoh adalah menurut al-Ashqalany yakni mendidik anak melalui proses pembelajaran yang mana dalam pembelajaran tersebut menggunakan metode yang mudah diterima dan mudah untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut al-Maraghy, *tarbiyyah* merupakan perkara yang mencakup pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan dan perasaan memiliki pada peserta didik. Kata *tarbiyyah* memiliki akar kata yang sama dengan kata *rabb* yang artinya mengantarkan sesuatu pada kesempurnaan yang bertahap. Hal ini berarti konsep *tarbiyyah* merupakan konsep pengembangan dan pengasuhan.<sup>26</sup>

Dalam sumber lain, lafadz *tarbiyah* berasal dari kata *raba-yarbu* yang memiliki arti bertambah atau bertumbuh. Kata *yarbu* tersebut terdapat pada al-qur'an surat Ar-Rum ayat 39 sebagai berikut<sup>27</sup>:

---

<sup>26</sup> Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, "Pendidikan Dalam Prespektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019): 196.

<sup>27</sup> Rokimin dan Moh Rofik, "Konsep Pendidik Dalam Prespektif Al-Qur'an," *Edukasiana: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2022): 33.

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لَّيْرَبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya: “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”.

Dalam konsep *tarbiyyah*, guru atau *murabbi* merujuk pada guru yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja tetapi juga memberikan pendidikan dalam hal jasmani, rohani, fisik dan juga mental peserta didiknya (*mutarabbi*) agar nantinya peserta didik dapat meraih tujuan pendidikan dan dapat mengamalkan keilmuannya.<sup>28</sup>

Diantara sifat-sifat pada *murabbi* ialah senantiasa mengamalkan konsep tauhid, membangun kedekatan relasi, memberikan kasih sayang, mendidik tanpa kekerasan, menegur dengan baik, menghargai peserta didik, ikhlas dalam mengajar, senantiasa mendampingi peserta didik, mengetahui peserta

---

<sup>28</sup> Dwi Faruqi, Ayu Lestari, dan Nur Hidayah, “Guru Dalam Prespektif Islam,” *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)* XVI, no. 1 (2023): 76.

didiknya dengan baik, senantiasa memberikan motivasi, menerapkan nilai keislaman dan kemanusiaan.<sup>29</sup>

## 2) *Taklim*

*Taklim* berasal dari kata '*allama yu'allimu ta'lim* yang artinya memberi tahu pada seseorang yang belum mengetahui. Secara umum *taklim* diartikan sebagai proses pemberian materi oleh guru pada peserta didik serta semata-mata hanya berpusat pada pendidikan kognitif saja.<sup>30</sup>

Kata *taklim* berasal dari kata '*allama* yang terdapat pada al-qur'an surat Al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut<sup>31</sup>:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِءُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Dalam konsep *taklim*, guru atau *mu'allim* merupakan pengajar yang memberikan pengetahuan pada peserta didiknya (*muta'allim*) dan fokus pada kemampuan kognitif. Seorang

<sup>29</sup> Rahmad Fauzi Lubis, "Guru Pendidikan Islam Dalam Konsep 5M," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2020): 233.

<sup>30</sup> Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, "Pendidikan Dalam Prespektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah," 198.

<sup>31</sup> Rokimin dan Rofik, "Konsep Pendidik Dalam Prespektif Al-Qur'an," 34.



*mu'allim* harus mampu membangun ilmu pengetahuan dalam pikiran peserta didik dan mengantarkan peserta didik pada kesempurnaan dan kemandirian.<sup>32</sup>

Karakteristik dari *mu'allim* adalah menjelaskan segala ide, membentuk peserta didik yang mandiri, mampu berceramah, memperdalam keilmuan, memahami ilmu, dapat merangsang kecerdasan peserta didik, memahami isu terbaru, menguasai pembelajaran, menepati fakta, dan terbuka.<sup>33</sup>

### 3) *Tadris*

*Tadris* berasal dari kata *daras-darras* yang berarti pengajaran. Hal ini berarti upaya dalam mempersiapkan peserta didik agar nantinya mereka dapat membaca dan mempelajari ilmu pengetahuan dengan cara guru atau *muddaris* membacakan, menyebutkan berulang-ulang serta menjelaskan apa yang menjadi pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami dan mengamalkan pembelajaran tersebut. Dalam hal ini berarti guru merupakan seseorang yang berusaha membentuk peserta didik agar menjadi peserta didik yang cerdas dan memberantas kebodohan, tidak sekedar menyampaikan materi namun juga mengungkapkan makna setiap teori dan memotivasi peserta didik dengan harapan peserta didik memahami betul apa yang disampaikan guru yang diniatkan karena Allah SWT.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Faruqi, Lestari, dan Hidayah, "Guru Dalam Prespektif Islam," 78.

<sup>33</sup> Lubis, "Guru Pendidikan Islam Dalam Konsep 5M," 236.

<sup>34</sup> Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, "Pendidikan Dalam Prespektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah," 202.

Asal kata dari *tadris* yakni *darasa* terdapat dalam al-qur'an pada surat Al-An'am ayat 105 sebagai berikut<sup>35</sup>:

وَكَذَلِكَ نُنْصِرُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab)", dan supaya Kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui”.

Selain pada surat di atas, kata istilah *tadris* juga terdapat pada al-qur'an surat Al-A'raf ayat 169 sebagai berikut<sup>36</sup>:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ

سِعْفَرٌ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلُهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ

لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالِدَارُ الْأُخْرَىٰ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُتَّقُونَ أَفَلَا

تَعْقِلُونَ

Artinya: “Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun". Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula),

<sup>35</sup> Musadad Harahap, “Hakikat Belajar Dalam Istilah Ta'allama, Darasa, Thalaba Prespektif Pendidikan Agama Islam,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 16, no. 2 (2019): 138.

<sup>36</sup> Harahap, 138.

*niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. Dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?”*

Guru dalam konsep *tadris* adalah *mudarris*. *Mudarris* berarti guru yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi yang berusaha dalam membentuk peserta didik (*mutadaris*) yang cerdas, jauh dari kebodohan dan dapat memiliki keterampilan yang sesuai dengan minat bakat dan kemampuan peserta didik.<sup>37</sup>

Karakteristik *mudarris* ialah aktif mengajar, dapat menulis dengan baik dan jelas, dapat menarik perhatian peserta didik, jelas dalam menyampaikan materi, membangun suasana kondusif dalam pembelajaran, memiliki humor yang baik sehingga peserta didik tidak bosan, mampu menjawab pertanyaan peserta didik, dan melakukan evaluasi terhadap diri sendiri.<sup>38</sup>

#### 4) *Ta'dib*

*Ta'dib* berasal dari kata *addaba yuaddibu ta'dib* yang berarti mendidik. Konsep *ta'dib* merupakan konsep pendidikan Islam yang komperhensif artinya ilmu pengetahuan serta proses meraihnya dengan pendekatan tauhid. Konsep *ta'dib* merupakan

<sup>37</sup> Faruqi, Lestari, dan Hidayah, “Guru Dalam Prespektif Islam,” 79.

<sup>38</sup> Lubis, “Guru Pendidikan Islam Dalam Konsep 5M,” 230.

konsep pendidikan yang memiliki tujuan dalam mencetak generasi yang berakhlakul karimah.<sup>39</sup>

Istilah *ta'dib* atau *al-adab* merupakan istilah bagi guru yang dipopulerkan dalam hadis salah satunya terdapat pada kitab *Adab al-Mufrad* karya Imam Bukhori. Kata tersebut terdapat pada hadis berikut<sup>40</sup>:

عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ نُمَيْرِ بْنِ أَوْسٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَاهُ يَقُولُ: كَانُوا يَقُولُونَ الصَّلَاحُ مِنَ اللَّهِ وَالْأَدَبُ مِنَ الْأَبَاءِ

Artinya: “Dari *al-Walid bin Numair bin Aus*, bahwasanya ia pernah mendengar bapaknya berkata, Dahulu mereka (para sahabat) berkata, Perbaikan itu dari Allah, sedang etika dari orang tua”.

Guru dalam konsep *ta'dib* adalah *mu'addib*. *Mu'addib* membawa konsep pada istilah mentor yang bertugas dalam pembentukan akhlak, adab, nilai, dan pembentukan disiplin. Peran dari *mu'addib* ialah mempersiapkan peserta didik (*mu'addab*) agar dapat melaksanakan segala tugas yang diberikan.<sup>41</sup>

Karaktersitik *mu'addib* ialah memakai pakaian yang sopan dan pantas, disiplin, santun tutur katanya, berwibawa, *tawadhu'*,

<sup>39</sup> Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin, “Pendidikan Dalam Prespektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah,” 203.

<sup>40</sup> Imam Al-Bukhari, *Ensiklopedi Hadits-Hadits Adab* (Jakarta: Pustaka As-Sunah, t.t.), 87.

<sup>41</sup> Faruqi, Lestari, dan Hidayah, “Guru Dalam Prespektif Islam,” 77.

berakhlakul karimah, bertanggungjawab, menjaga marwah, dan memiliki kepribadian yang baik.<sup>42</sup>

#### 5) *Tazkiyah*

*Tazkiyah* berasal dari kata *zakka yuzzaki tazkiyah* yang artinya pembersihan atau pemurnian. Secara umum, konsep *tazkiyah* mengarah pada menyucikan jiwa dari sifat buruk, penyakit hati, kesyirikan, serta mengisi hati dengan sifat baik. *Tazkiyah* merupakan nilai utama dan tujuan akhir dari pendidikan Islam.<sup>43</sup>

Kata *tazkiyah* terdapat dalam al-qur'an yakni pada surat Al-Baqarah ayat 129 sebagai berikut<sup>44</sup>:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”.

<sup>42</sup> Lubis, “Guru Pendidikan Islam Dalam Konsep 5M,” 231.

<sup>43</sup> Ma’zumi, Syihabudin, dan Najmudin, “Pendidikan Dalam Prespektif Al-Qur’an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta’dib dan Tazkiyah,” 205.

<sup>44</sup> Nur Farah Syahirah Nazim dan Abdul Muhsien Sulaiman, “Peranan Guru Pendidikan Islam Sebagai Muzakki: Suatu Tinjauan Dari Prespektif Al-Qur’an” 8, no. 2 (2020): 26.

Dalam konsep *tazkiyah*, guru (*muzakki*) diartikan sebagai guru yang mengajar dan bertanggungjawab dalam memelihara, membimbing dan mengembangkan peserta didik agar senantiasa bertakwa pada Allah SWT.<sup>45</sup>

Karakteristik dari *muzakki* ialah dapat menjaga dirinya serta menghiasi jiwanya dengan perbuatan terpuji dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela agar kesucian jiwanya senantiasa terjaga.<sup>46</sup>

Pengertian Agama Islam secara etimologi berasal dari kata *aslama yuslimu islaman* yang berarti menyerah, tunduk dan damai. Secara terminologi agama islam merupakan agama yang mana ajaran yang ada di dalamnya berasal dari Allah yang diturunkan pada manusia melewati Rasul-rasul Allah.<sup>47</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang memiliki sifat sadar, bertujuan, sistematis dan menuju arah pada perubahan pengetahuan, perilaku atau sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Agama Islam.<sup>48</sup> Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*. Abdul Madjid dan Dian Andayani,

---

<sup>45</sup> Faruqi, Lestari, dan Hidayah, "Guru Dalam Prespektif Islam," 80.

<sup>46</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Hadis Tarbawi: Analisis Komponen-komponen Pendidikan Prespektif Hadis* (Forum Pemuda Aswaja, 2020), 140.

<sup>47</sup> Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: FH UII Press, 2020), 55.

<sup>48</sup> Umi Musya'Adah, "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak* 1, no. 2 (2018): 11.



mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pengertian di atas bisa disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam dilaksanakan untuk menambah keyakinan (keimanan), pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha terencana untuk peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan cara bimbingan, pengajaran, dan latihan-latihan.<sup>49</sup>

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru PAI merupakan seseorang yang memiliki tugas dan tanggungjawab terhadap terlaksananya pendidikan pada diri setiap peserta didik baik itu secara klasikal maupun individu untuk mencapai tujuan pendidikan Agama Islam yakni meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran berarti andil atau sumbangsih yang diberikan seorang dalam pekerjaan, atau jika dalam sebuah cerita ialah peran yang dilakukan oleh seseorang menjadi apa (antagonis, protagonis) atau peran pembantu. Guru sebagai pengelola kegiatan peserta didik, sangat diharapkan berperan menjadi pembimbing dan pendidik dari peserta

---

<sup>49</sup> Musya'Adah, 12.

didik, bukan pada saat mereka berada dalam kelas saja tetapi ketika mereka berada di luar kelas, terutama pada saat mereka berada di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, guru berperan menjadi pembimbing, guru harus mampu mengimplementasikan kemampuannya dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Membimbing jalanya kegiatan belajar mengajar
- 2) Membimbing proses belajar para peserta didik

Peran guru Pendidikan Agama Islam salah satunya harus mampu memberikan bimbingan pada anak didiknya agar memiliki akhlak mulia dan mampu bertingkah laku yang Islami yang sesuai ajaran Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad SAW.<sup>50</sup>

Banyak peranan yang dibutuhkan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang menjadi seorang guru. Semua peranan yang diharapkan dari seorang guru seperti dijelaskan di bawah ini<sup>51</sup>:

#### 1) Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing selalu diperlukan kehadirannya di sekolah. Karena gurulah yang mendidik anak didik menjadi manusia dewasa yang serba bisa. Tanpa bimbingan, peserta didik akan kesusahan dalam melalui tahap perkembangan pada dirinya. Ketidakmampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak bergantung pada bantuan guru maupun orang lain. Tetapi semakin

---

<sup>50</sup> Zulia Putri dan Ikrima Mailani, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di Tts Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan," *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 5.

<sup>51</sup> Suhardi, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMP Negeri 2 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar" (Makasar, Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar, 2017), 15.

dewasa, ketergantungan peserta didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga arahan dari guru sangat diperlukan pada saat peserta didik belum mampu mandiri.<sup>52</sup>

## 2) Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru seharusnya dapat mengelola kelas menjadi lingkungan belajar dan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu dirancang dengan baik. Lingkungan dirancang agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar juga memiliki andil dalam menentukan sejauh mana lingkungan tersebut bisa menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang positif adalah yang menantang dan dapat merangsang peserta didik memiliki keadaran belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.<sup>53</sup>

## 3) Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang sesuai mengenai media pendidikan karena media pendidikan adalah sebuah alat dalam komunikasi untuk menciptakan keefektifan kegiatan belajar mengajar. Dengan itu maka media pendidikan ialah dasar yang digunakan yang bersifat

---

<sup>52</sup> Suhardi, 15.

<sup>53</sup> Suhardi, 15.

melengkapi dan merupakan bagian penting demi suksesnya proses pendidikan di sekolah.<sup>54</sup>

#### 4) Guru Sebagai Evaluator

Setiap pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan pasti ada evaluasi, berarti pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan selalu mengadakan penilaian pada hasil yang diperoleh, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Demikian juga dalam satu kali proses belajar mengajar guru seharusnya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan tersebut digunakan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah berhasil atau tidak, dan apakah materi yang diajarkan tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab dengan kegiatan evaluasi.<sup>55</sup>

### 4. Karakter Disiplin

#### a. Pengertian Karakter Disiplin

Secara bahasa, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” dapat diartikan mengukir, melukis. Makna ini dapat dihubungkan dengan stigma bahwa karakter merupakan lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Suhardi, 16.

<sup>55</sup> Suhardi, 16.

<sup>56</sup> Samrin, “Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai),” 122.

Sedangkan pengertian disiplin adalah suatu cara yang dipakai oleh guru untuk mendidik dan membentuk perilaku peserta didik menjadi orang yang bermanfaat dan berprestasi tinggi dalam bidang pelajaran. Ini dapat dilihat dari pengertian disiplin menurut Sudirman yaitu suatu langkah masyarakat untuk mengajar anak perilaku moral yang ditentukan kelompok. Disiplin yakni suatu kondisi yang terbentuk melalui proses dari serangkaian tingkah laku yang memperlihatkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.<sup>57</sup>

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa karakter disiplin merupakan akhlak atau budi pekerti yang ada dalam diri seorang individu yang mana akhlak tersebut terbentuk melalui sebuah proses yang menunjukkan nilai ketaatan serta keteraturan.

#### b. Tujuan Disiplin

Tujuan disiplin merupakan menanamkan perilaku sedemikian rupa hingga demikian individu tersebut bisa sesuai dengan peran-peran yang diatur oleh kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.<sup>58</sup>

Tujuan disiplin menurut Munawaroh yakni mengajarkan kepatuhan. Sedangkan menurut Rachmawati mengartikan bahwa tujuan disiplin sekolah yaitu sebagai berikut<sup>59</sup>:

---

<sup>57</sup> Asali Lase, "Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Disiplin Belajar," *Jurnal Warta*, 2016, 4–5.

<sup>58</sup> Choirun Nisak Aulina, "Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini," *Pedagogia* 2, no. 1 (2013): 38.

<sup>59</sup> Boy Haqqi dan Akmaluddin, "Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus)," *Journal of Education Science* 5, no. 2 (2019): 4.

- 1) Memberikan dukungan agar tidak terjadi penyimpangan pada peserta didik.
- 2) Mendorong peserta didik agar melakukan hal-hal yang baik dan benar serta tidak melanggar aturan atau norma yang sudah berlaku dan sudah ditetapkan.
- 3) Membantu peserta didik untuk memahami serta menyesuaikan diri lingkungan sekolah serta menjauhi hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- 4) Peserta didik diajarkan untuk hidup dengan pembiasaan dan kebiasaan yang baik serta bermanfaat bagi dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya.

c. Ciri-ciri Karakter Disiplin

Ada beberapa ciri-ciri yang melambangkan karakter disiplin diantaranya ialah<sup>60</sup>:

- 1) Membentuk tujuan dan melakukan apa yang digunakan sebagai jalan untuk memperolehnya.
- 2) Membatasi diri agar motivasi yang ada tidak bisa memengaruhi keseluruhan tujuan yang ditetapkan.
- 3) Memberikan gambaran tentang apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.
- 4) Menjauhkan dari orang-orang yang bisa merubah perhatian dari tujuan yang ingin dicapai.

---

<sup>60</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 93.



- 5) Menetapkan rutinitas yang dapat membantu dan mengontrol perilaku.

Disiplin merupakan sesuatu yang berkaitan dengan pengontrolan diri seseorang pada berbagai bentuk peraturan. Sikap disiplin selalu digambarkan dengan orang-orang yang selalu hadir tepat waktu, menaati terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.<sup>61</sup>

#### d. Tipe-tipe Disiplin

Menurut Hurlock ada beberapa tipe-tipe disiplin diantaranya yakni<sup>62</sup>:

##### 1) Disiplin Otoriter

Disiplin otoriter adalah disiplin yang menggunakan peraturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang dituju. Disiplin otoriter senantiasa mengarah untuk mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan. Misalnya, guru yang memberi peraturan keras di dalam kelas, jika ada peserta didik tidak mengerjakan pekerjaan rumah maka harus berdiri di depan kelas selama jam pelajaran berlangsung.<sup>63</sup>

##### 2) Disiplin Permisif

Disiplin permisif merupakan sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Disiplin permisif biasanya tidak mengarahkan seseorang ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan

---

<sup>61</sup> Fadillah Annisa, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar: Inserting of Discipline Character Education Values in Basic School Students," *Perspektif Pendidikan dan Keguruan* 10, no. 1 (30 April 2019): 2, [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102).

<sup>62</sup> Aulina, "Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini," 41.

<sup>63</sup> Aulina, 41.

hukuman. Seseorang atau peserta didik dibiarkan mencari-cari pada situasi yang terlalu sulit untuk dihadapi oleh diri mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Misalnya, guru yang tidak memberi hukuman apapun kepada peserta didik yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, jadi ia membiarkan peserta didiknya yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah begitu saja tanpa memberinya pengarahan bahwa tindakan yang dilakukannya tersebut merupakan hal yang salah.<sup>64</sup>

### 3) Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis merupakan disiplin yang menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran yang bertujuan membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu yang diharapkan. Metode ini lebih memberikan penekanan pada aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman diberikan hanya bila terdapat bukti bahwa peserta didik secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku peserta didik memenuhi standar yang diharapkan, guru yang demokratis akan mengapresiasi dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Aulina, 41.

<sup>65</sup> Aulina, 41.

Misalnya adalah guru yang memberikan pendekatan personal kepada peserta didiknya yang melanggar tata tertib sekolah, contohnya tidak memakai seragam sekolah dengan memberikan pengarahannya mengapa memakai seragam sekolah itu penting. Guru akan memberikan peringatan dan peserta didik tidak diberikan hukuman yang keras. Dan jika peserta didik tersebut di lain waktu telah memakai seragam sekolah lengkap, guru akan memberikan penghargaan kepadanya berupa pujian dan penguatan agar peserta didik tersebut terus menggunakan seragam sesuai peraturan.<sup>66</sup>

## **5. Karakter Sosial Keagamaan**

### **a. Pengertian Karakter Sosial Keagamaan**

Karakter adalah keseluruhan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang memberikan arti seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam pola pikir dan bertindak. Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Kemudian Leonardo A. Sjiamsuri dalam bukunya "Kharisma Versus Karakter" yang dikutip Damanik mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa anda sesungguhnya. Batasan tersebut menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang

---

<sup>66</sup> Aulina, 41.

lain.<sup>67</sup> Dari uraian tersebut dapat disimpulkan karakter merupakan gambaran diri seseorang yang terpancar yang menetap dan membedakan antara satu individu dengan yang lain.

Kata sosial berasal dari bahasa Latin yaitu *socius* yang berarti berkawan atau masyarakat. Sosial secara umum diartikan sebagai kemasyarakatan. Dalam arti sempit, sosial berarti mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat. Menurut Lewis, sosial adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan, dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga negara dan pemerintahannya. Dalam KBBI, sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat.<sup>68</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwasanya sosial adalah suatu yang berhubungan dengan adanya suatu interaksi dengan orang lain.

Keagamaan berasal dari kata agama yang mendapatkan kata imbuhan -an. Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau renungan manusia yang terdapat di dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib

---

<sup>67</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 10.

<sup>68</sup> Renaldi Amiman, Benedicta Moku, dan Selvi Tumengkol, "Peran Media Sosial Facebook Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud," *Jurnal Ilmiah Society* 2, no. 3 (2022): 4.

tersebut.<sup>69</sup> Jadi agama adalah ajaran yang bersumber dari Tuhan yang mana ajaran tersebut diturunkan melalui kitab suci yang diturunkan secara turun temurun agar menjadi pedoman hidup manusia yang mengimaninya.

Sedangkan sosial agama merupakan suatu usaha yang bisa membentuk karakter atau watak seseorang dengan cara pendekatan sosial kemasyarakatan yang memiliki hubungan atau implikasi dari ajaran agama. Keagamaan dalam konteksnya adalah Islam, sesuai dengan agama yang dianut dan dimengerti.<sup>70</sup>

Sosial agama ialah langkah dalam mendidik dan membentuk seseorang yang mengetahui tugas serta kewajibannya pada berbagai golongan sekolah, keluarga, masyarakat, dan membiasakannya berperilaku sosial yang baik sebagai anggota sekolah, keluarga, masyarakat dan sebagai warga negara. Pendidikan sosial agama ini dilakukan dengan menjadikan ajaran-ajaran agama islam sebagai dasar dan landasan kegiatannya.<sup>71</sup> Dari uraian tersebut, sosial agama merupakan usaha mendidik manusia agar mengetahui tugasnya serta dapat berperilaku baik sesuai aturan atau ajaran agama.

Jadi dapat disimpulkan karakter sosial agama dalam hal ini Agama Islam adalah karakter atau watak yang mana karakter tersebut terbentuk

---

<sup>69</sup> Ahmad Asir, "Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia," *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 1, no. 1 (2014): 52.

<sup>70</sup> Birul Walidain, *GP Ansor dalam Pengembangan Karakter Kebangsaan* (Bogor: Guepedia, 2021), 99.

<sup>71</sup> Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial: dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi, hingga Ukhuwah* (Bandung: Mizam, 1994), 151.

melalui pendekatan sosial kemasyarakatan yang didasari oleh ajaran-ajaran yang ada dalam agama islam.

b. Macam-macam Karakter Sosial Keagamaan

Sosial keagamaan merupakan serangkaian norma atau sikap sosial yang terdapat dalam ajaran agama islam. Ajaran islam bersumber dari al-qur'an dan hadis. Beberapa nilai-nilai ajaran islam yang berkaitan dengan sikap sosial dalam al-qur'an dan hadis diantaranya ialah<sup>72</sup>:

1) Sikap *Tasamuh* (Toleransi)

Kata *tasamuh* merupakan sebuah kata yang tepat dalam menggambarkan apa yang secara tradisional diartikan sebagai toleransi atau dalam bahasa Inggris disebut *tolerance*. Toleransi dalam bahasa Inggris berarti sabar. Toleransi secara umum diartikan sebagai sikap dengan akhlak terpuji dalam pergaulan dimana antar sesama saling menghargai dalam batas-batas atau jalur-jalur yang ditentukan oleh islam.<sup>73</sup>

*Tasamuh* menurut Hikmah Ibn Yasin adalah kehalusan, kelembutan, dan kemudahan. Semua hal tersebut merupakan bagian dari perbuatan terpuji bagi seorang muslim yang dapat melahirkan rasa cinta kepada orang yang memberikannya. *Tasamuh* merupakan bentuk *mubalaghah* dari kata *samaha* yang dimaknai dengan tenggang rasa, atau biasa dikenal sebagai toleransi. *Tasamuh* bisa

---

<sup>72</sup> Saiful Bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak* (Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2023), 39.

<sup>73</sup> Abdullah Safei, *Al-Qur'an Menjelaskan Gagasan Atomic Habits*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), 181.

dipahami mudah dalam berinteraksi, lebih fleksibel, dan berperilaku baik.<sup>74</sup>

Dalam agama Islam *tasamuh* itu merupakan sikap terbuka dan siap mengakui akan adanya berbagai macam perbedaan baik itu dari segi suku bangsa, warna kulit, serta bahasa dan adat istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Semua macam tersebut merupakan fitrah dan *sunatulloh* yang sudah menjadi ketetapan Allah SWT. Landasan pemikiran tersebut terdapat dalam kalam Allah yaitu qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 berikut ini:<sup>75</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”.

Sebab turunya ayat di atas telah diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim Al-Hakim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa beliau mengemukakan ketika *Fath Al-Makkah* atau penaklukan kota suci Makkah Bilal naik ke atas Ka'bah untuk melantunkan

<sup>74</sup> Safei, 181.

<sup>75</sup> Safei, 181.



adzan. Ada beberapa orang yang mengatakan “apakah pantas seorang budak melantunkan adzan di atas Ka’bah?” maka sebagian orang yang lain menjawab “sekiranya Allah membenci Bilal pasti Allah akan mengganti dengan yang lain”. Turunya ayat ini menunjukkan tidak adanya diskriminasi yang paling mulai di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa.

## 2) Sikap *Tawadhu'* (Rendah Hati)

*Tawadhu'* secara bahasa berasal dari kata *wadh'a* yang artinya merendahkan. Selain itu kata *tawadhu'* juga berasal dari kata *ittadha'a* yang artinya merendahkan diri. Secara istilah kata *tawadhu'* ialah menampakan kerendahan hati pada sesuatu yang dimulyakan. Menurut Al-Ghozali, *tawadhu'* adalah menghiraukan jabatan atau menganggap orang lain lebih utama dibandingkan diri kita. *Tawadhu'* adalah sikap atau perilaku manusia yang rendah hati dan tidak sombong dan merendahkan diri agar tidak terlihat sombong, angkuh maupun besar kepala.<sup>76</sup> Beberapa firman Allah yang memerintahkan *tawadhu'* adalah Q.S Al-An'am: 63, Q.S Al-Israa': 24, Q.S Asy-Syu'araa: 214-215, Q.S Al-An'am: 42-43, Q.S Al-A'raaf: 205.<sup>77</sup>

Indikator sikap *tawadhu'* adalah tidak menonjolkan diri pada teman sebaya, berdiri saat menyambut orang, bergaul dengan keramahan saat di tempat umum, tidak segan berkunjung ke

---

<sup>76</sup> Purnama Rozak, “Indikator Tawadhu Dalam Keseharian,” *Jurnal Madaniyah* 1 (2017): 176.

<sup>77</sup> Rozak, 179–80.

kediaman orang lain meskipun lebih rendah status sosialnya, tidak segan duduk dengan orang tanpa melihat statusnya, tidak makan atau minum berlebihan, tidak berpakaian yang menunjukkan kesombongan. Sedangkan indikator bentuk *tawadhu'* ialah berbicara dengan santun, rendah hati, suka menolong, patuh pada orang tua, patuh pada nasehat guru, rajin dalam belajar, berpakaian dengan rapi dan sederhana.<sup>78</sup>

Faktor yang membentuk sikap *tawadhu'* ialah senantiasa bersyukur, menjauhi sikap *riya'* atau suka pamer, senantiasa sabar dalam menahan nafsu atas menghindari segala yang tidak disukai karena mengaharap ridho Allah, menghindari sikap takabur dan meremehkan orang lain. Sedangkan ciri sikap *tawadhu'* ialah ketika berdoa kepada Allah, bersikap baik kepada orang yang lebih tua maupun kepada orang lain, senantiasa berusaha agar tidak membangga-banggakan diri sendiri atas apa yang dimiliki.<sup>79</sup>

### 3) Sikap *Ta'awun*

*Ta'awun* secara bahasa artinya tolong-menolong dalam kebajikan. Kata *ta'awun* berarti perintah bahwasanya ketika seorang hamba ingin meminta sesuatu hanya kepada Allah SWT serta perintah dalam memiliki sikap agar saling tolong-menolong.<sup>80</sup>

Kata *'awana* (asal kata *ta'awun*) dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Muhfahras Lil Alfadz Al-Qur'an Al-Karim* karya Muhammad Fuad

---

<sup>78</sup> Rozak, 181.

<sup>79</sup> Rozak, 182.

<sup>80</sup> Setiya Afandi, "Prinsip Ta'awun Dan Implementasinya Di Lembaga Asuransi Syariah" 5, no. 2 (2022): 139.

Abdul Baqi diketahui terdapat di Al-Qur'an sebanyak 12 kali yang tersebar dalam Al-Qur'an kemudian ke dalam 9 surat dan tersebar di 11 ayat. Ayat-ayat tersebut ialah surat Al-Fatihah ayat 5, surat Al-Baqarah ayat 45, surat Al-Baqarah ayat 68, surat Al-Baqarah ayat 153, surat Al-Maidah ayat 2, surat Al-A'raf ayat 128, surat Yusuf ayat 18, surat Al-Kahfi ayat 95, surat Al-Anbiya' ayat 112, surat Al-Furqon ayat 4, surat Al-Ma'un ayat 7.<sup>81</sup>

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Sebagai telaah pustaka, peneliti mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun hasil kajian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi mahasiswa IAIN Palu karya Asnani dengan judul "Pola Interaksi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MTs Annur Panca Mukti Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala" tahun 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola interaksi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MTs Annur Panca Mukti Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala serta untuk mengetahui tindakan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MTs Annur Panca Mukti Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari

---

<sup>81</sup> Teguh Saputra, "Konsep Ta'awun dalam Al-Quran Sebagai Penguat Tauhid dan Solidaritas Sosial (Studi Tafsir Mawdu'iy)," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): 189.

penelitian tersebut adalah pola interaksi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik yaitu interaksi satu arah, pola interaksi dua arah, pola komunikasi multi arah. Sedangkan tindakan guru akidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di MTs Annur Panca Mukti Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala antara lain pendekatan terhadap peserta didik, menerapkan tata tertib, memberikan rutinitas tambahan, pemberian sanksi terhadap peserta didik yang kurang disiplin.<sup>82</sup>

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian sebelumnya fokus pada bagaimana pola interaksi antara guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan serta bagaimana tindakan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan lebih menekankan pada pola interaksi antara guru PAI dan peserta didik dalam membentuk karakter disiplin dan karakter sosial keagamaan.

2. Skripsi mahasiswa IAIN Bengkulu karya Sugianto dengan judul “Pola Interaksi antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Bengkulu Selatan” tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola interaksi guru Pendidikan Agama Islam dan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 4

---

<sup>82</sup> Asnani, “Pola Interaksi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MTs Annur Panca Mukti Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala” (Skripsi, Palu, Institut Agama Islam Negeri Palu, 2019).

Bengkulu Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut adalah pola interaksi antara guru Pendidikan Agama Islam dan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa SMA Negeri 4 Bengkulu Selatan merupakan pola interaksi yang bersifat asosiatif, yang mana interaksi ini mengarah pada bentuk-bentuk asosiasi seperti kerja sama, akomodasi, dan juga asimilasi.<sup>83</sup>

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian sebelumnya fokus pada bagaimana pola interaksi guru Pendidikan Agama Islam dan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan lebih menekankan pada pola interaksi antara guru PAI dan peserta didik dalam membentuk karakter disiplin dan karakter sosial keagamaan.

3. Skripsi mahasiswa IAIN Ponorogo karya Yunia Safitri dengan judul “Pola Interaksi antara Guru dan Siswa sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo” tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pola interaksi antara guru dan siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo serta untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pola interaksi antara guru dan siswa dalam proses peningkatan kedisiplinan di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

---

<sup>83</sup> Sugianto, “Pola Interaksi antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Bengkulu Selatan” (Skripsi, Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021).

penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo pola interaksi antara guru dan siswa berbentuk interaksi yang bersifat asosiatif, yang mana di dalamnya juga terdapat tiga pola interaksi yang mendukung. Sedangkan implementasi dari pola interaksi antara guru dan siswa sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa menghasilkan dua bentuk interaksi. Pertama interaksi dalam bentuk asimilasi yang di dalamnya meliputi pembiasaan serta contoh dan keteladanan. Kedua, interaksi dalam bentuk akomodasi, yang mana di dalamnya meliputi pengawasan, peraturan dan tata tertib, serta pemberian sanksi dan hukuman.<sup>84</sup>

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian sebelumnya fokus pada bagaimana pola interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana implementasi pola interaksi antara guru dan siswa dalam proses peningkatan kedisiplinan. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan lebih menekankan pada pola interaksi antara guru PAI dan peserta didik dalam membentuk karakter disiplin dan karakter sosial keagamaan.

4. Skripsi mahasiswa IAIN Tulungagung karya Sifa' Rais Fathurrohmat dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Sosial Agama Kepada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Campurdarat" tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

---

<sup>84</sup> Yunia Safitri, "Pola Interaksi antara Guru dan Siswa sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo" (Skripsi, Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

mengetahui bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai karakter sosial agama tentang sikap *tasamuh* pada peserta didik di SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung, untuk mengetahui bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai karakter sosial agama tentang sikap *tawadhu'* pada peserta didik di SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung, serta untuk mengetahui bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai karakter sosial agama tentang sikap *ta'awun* pada peserta didik di SMP Negeri 1 Campurdarat Tulungagung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah penanaman sikap *tasamuh* yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di kelas menggunakan strategi CTL, strategi inkuiri, dan strategi kooperatif, metode pembiasaan dan suri tauladan digunakan juga untuk mempelancar proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sedangkan di luar kelas didukung kegiatan keagamaan, penanaman sikap *tawadhu'* yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di kelas yaitu strategi ekspositori, dan strategi CTL, serta metode keteladan, pembiasaan, sering memberikan nasehat-nasehat, perhatian, dan memberi hukuman. Sedangkan di luar kelas didukung kegiatan *mushoffahah*, penanaman sikap *ta'awun* yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di kelas yaitu CTL, dan strategi SPBM serta



metode diskusi. Sedangkan di luar kelas didukung dengan kegiatan infaq secara rutin pada hari jum'at, dan kegiatan ekstrakurikuler.<sup>85</sup>

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian sebelumnya fokus pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai karakter sosial agama tentang sikap *tasamuh* pada peserta didik, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai karakter sosial agama tentang sikap *tawadhu'* pada peserta didik, dan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai karakter sosial agama tentang sikap *ta'awun* pada peserta didik. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan lebih menekankan pada pola interaksi antara guru PAI dan peserta didik dalam membentuk karakter disiplin dan karakter sosial keagamaan yakni fokus pada *ta'awun* dan *tawadhu'*.

5. Skripsi mahasiswa IAIN Palu karya Roni dengan judul "Pola Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam dengan Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 4 Palu" tahun 2016. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pola interaksi guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran agama Islam di SMP Negeri 4 Palu serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pola interaksi guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

---

<sup>85</sup> Sifa' Rais Fathurrohmat, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Sosial Agama Kepada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Campurdarat" (Skripsi, Tulungagung, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020).

di SMP Negeri 4 Palu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah interaksi antara guru dengan peserta didik di SMP Negeri 4 Palu yaitu guru selalu memberikan rasa yang dekat kepada peserta didiknya, guru dan peserta didik harus saling terbuka dalam melaksanakan kegiatan apa saja di SMP Negeri 4 Palu, guru dan peserta didik juga harus memberikan perilaku umpan balik dalam kegiatan apapun di SMP Negeri 4 Palu, diantara faktor pendukungnya adalah peserta didik aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di SMP Negeri 4 Palu, peserta didik harus mempunyai sifat terbuka kepada bapak ibu guru, adanya rasa kedekatan dari bapak ibu guru kepada peserta didik, peserta didik menghormati bapak ibu guru dan guru bisa memahami kepada peserta didiknya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah peserta didik mempunyai kepribadian yang berbeda-beda, kurangnya rasa terbuka dari peserta didik kepada bapak ibu guru, peserta didik belum bisa mentaati peraturan di SMP Negeri 4 Palu, karakter peserta didik berbeda-beda ada yang lemah lembut, kasar dan lain sebagainya.<sup>86</sup>

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian sebelumnya fokus pada bentuk pola interaksi guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Agama Islam, serta faktor pendukung dan penghambat pola interaksi guru dengan

---

<sup>86</sup> Roni, "Pola Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam dengan Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 4 Palu" (Skripsi, Palu, Institut Agama Islam Negeri Palu, 2016).

peserta didik dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan lebih menekankan pada pola interaksi antara guru PAI dan peserta didik dalam membentuk karakter disiplin dan karakter sosial keagamaan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu dibuat kerangka pikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Pendidikan merupakan wadah dalam mendidik serta membina generasi penerus bangsa baik dibidang intelektual maupun moral. Interaksi merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan. Dalam interaksi terdapat pola-pola yang mana pola interaksi tersebut memiliki peran dalam mewujudkan hal-hal yang menjadi harapan dari sekolah. Tujuan dari pola interaksi yang terjadi di dalam sekolah diantaranya adalah membantu tercapainya visi misi sekolah, memberikan dorongan atau motivasi atas terlaksananya proses belajar mengajar yang baik, serta merekatkan hubungan antara warga sekolah baik itu guru dengan sesama guru maupun antara guru dan peserta didik hingga nantinya dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan memberikan dampak positif.

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, tentunya memerlukan adanya aturan yang mana aturan tersebut berfungsi dalam mewujudkan keteraturan yang dapat menciptakan suatu kondisi yang aman dan teratur serta jauh dari penyimpangan. Dalam hal ini, aturan tata tertib yang ditentukan sekolah berdampak dan memengaruhi karakter disiplin peserta didik. Karakter disiplin merupakan hal penting yang mengandung suasana kesadaran,

ketertiban serta keamanan pada diri setiap anggota warga sekolah baik itu peserta didik maupun guru. Karakter disiplin dapat menentukan keberhasilan sekolah dalam mewujudkan harapan karena dengan adanya karakter disiplin dalam setiap peserta didik maka proses pembelajaran yang dilaksanakan akan berjalan dengan lancar dan efektif sesuai aturan tata tertib sekolah hingga pembelajaran akan maksimal serta berdampak positif pada kemajuan sekolah. Karena itulah penting bagi peserta didik memiliki karakter disiplin dalam kesehariannya.

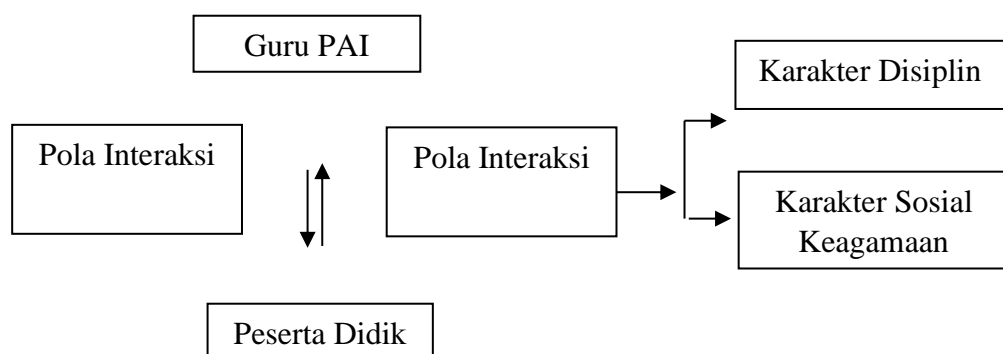
Dengan mengetahui akan pentingnya karakter disiplin bagi sekolah, maka perlu upaya dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Salah satu cara dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik adalah dengan adanya pola interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Dalam hal ini, tentunya guru yang memegang peran penting. Karakter disiplin merupakan karakter yang juga mencerminkan akhlak dari peserta didik. Biasanya, peserta didik yang memiliki karakter disiplin akan cenderung taat terutama pada guru. Untuk itu, guru PAI memiliki peran penting dalam pembentukan karakter disiplin.

Guru PAI merupakan guru yang erat kaitannya dengan pembentukan akhlak serta karakter pada peserta didik, baik itu karakter disiplin dan juga karakter sosial keagamaan. Karakter sosial keagamaan merupakan karakter yang utama dan pasti menjadi tujuan pendidikan. Dalam pendidikan, dalam setiap pelajaran apapun, pasti mengandung ajaran akan akhlak serta karakter sosial keagamaan yang mana dua ajaran tersebut merupakan ajaran yang penting serta berdampak besar pada kehidupan bermasyarakat. Tanpa adanya

akhlak atau karakter sosial keagamaan, kehidupan bermasyarakat tidak akan berjalan dengan baik serta pasti akan banyak ditemui penyimpangan-penyimpangan yang akan berdampak buruk bagi kehidupan. Untuk itu, upaya yang dapat digunakan dalam membentuk karakter sosial keagamaan adalah salah satunya pola interaksi antara guru dan peserta didik.

Baik karakter disiplin maupun karakter sosial keagamaan, keduanya merupakan dua hal penting yang ada dalam pendidikan. Dua karakter tersebut dapat diketahui dari uraian di atas penting dalam mewujudkan segala harapan sekolah. Maka dari itu, dibutuhkan suatu upaya yang dilaksanakan dalam membentuk dua karakter penting tersebut. Salah satu upaya yang dapat diterapkan ialah dengan adanya pola interaksi yang terjadi antara guru PAI dan peserta didik. Dengan terlaksananya pola interaksi yang baik antara guru PAI dan peserta didik maka dua karakter tersebut bisa terbentuk dalam diri peserta didik dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa pola interaksi dapat membentuk karakter disiplin dan sosial keagamaan. Maka kerangka pikir penelitian dapat dilihat di bawah ini:



Berdasarkan gambaran di atas dapat dijelaskan bahwa pola interaksi dapat membentuk karakter disiplin dan sosial keagamaan pada peserta didik. Dalam hal ini, maka pola interaksi yang terjadi antara guru PAI dan peserta didik dapat menjadi upaya dalam pembentukan karakter disiplin dan sosial keagamaan pada peserta didik.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berorientasi pada suatu kejadian atau fenomena yang benar-benar ada di kehidupan nyata atau bisa juga dikatakan bersifat alamiah. Penelitian kualitatif memiliki sifat dasar naturalistik serta dilakukan di lapangan bukan dilakukan di laboratorium. Maka dari itu, penelitian kualitatif sering disebut juga dengan *naturalistic inquiry*.<sup>1</sup>

Kirk & Miller mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah tradisi yang mana dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara dasar berkaitan erat dengan pengamatan pada suatu obyek yakni manusia dalam area atau lingkungannya sendiri serta berkaitan dengan orang-orang tersebut dalam peristilahannya. Menurut pendapat lain yakni Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan langkah-langkah yang memberikan hasil data dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata baik secara tertulis maupun secara lisan dari obyek pengamatan maupun perilaku yang diamati serta dilakukan pendekatan yang mengarah pada latar maupun personal secara utuh.<sup>2</sup> Tujuan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah peneliti dapat secara langsung terlibat di dalam penelitian. Hal ini agar peneliti mampu menjelaskan dengan rinci apa yang menjadi hasil penelitian sehingga meraih apa yang akan dicapai.

---

<sup>1</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV Syakir Media Press, 2021), 30.

<sup>2</sup> Abdussamad, 30.



Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memberikan hasil berupa data-data deskriptif baik itu berbentuk kata-kata tertulis atau tulisan yang berasal dari orang-orang serta tingkah yang diamati.<sup>3</sup>

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mengarah pada pemaparan fenomena dengan akurat dan sistematis. Penelitian ini dirancang untuk mendapatkan informasi mengenai status populasi serta memetakan kenyataan berlandaskan cara pandang.<sup>4</sup> Penelitian ini ingin melakukan sebuah gambaran pada realita yang kompleks dan benar adanya di kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, peneliti memilih penelitian deskriptif untuk memaparkan hasil data yang diperoleh dari penelitian yakni mengenai pola interaksi antara guru PAI dengan peserta didik di MTs Terpadu Hudatul Muna.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Terpadu Hudatul Muna Kelurahan Brotonegaran, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Peneliti memilih melakukan penelitian di madrasah ini dikarenakan MTs Terpadu Hudatul Muna memiliki rangkaian khusus dalam pembentukan karakter yakni pembentukan yang terpola dan khusus ditujukan dalam pembentukan karakter tersebut. Pola tersebut yakni interaksi pola multi arah. Hal ini yang menjadi daya tarik peneliti dalam memilih madrasah tersebut

---

<sup>3</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 4.

<sup>4</sup> Abdullah, *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen* (Gowa: CV Gunadarma Ilmu, 2018), 1.

sebagai lokasi penelitian. Sedangkan waktu penelitian yakni bulan Oktober 2023 hingga April 2024.

### C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian yaitu hasil catatan yang diperoleh peneliti dalam bentuk fakta maupun angka.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua jenis yakni:

#### 1. Data Primer

Menurut Bungin, data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini, data primer dapat diperoleh dari wawancara dengan guru PAI yang ada di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo, seperti guru Akidah Akhlak, guru Fiqih, guru Qur'an Hadis, dan guru Sejarah Kebudayaan Islam, guru BK, serta peserta didik MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo terkait pola interaksi yang terjadi antara guru PAI dan peserta didik dalam pembentukan karakter disiplin dan sosial keagamaan.

#### 2. Data Sekunder

Menurut Bungin, data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan.<sup>7</sup> Data ini merupakan data pelengkap dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini adalah diperoleh dari dokumen seperti profil MTs Terpadu Hudatul

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 137.

<sup>7</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 71.

Muna, serta dokumentasi pelaksanaan interaksi antara guru PAI dan peserta didik di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo yang berkaitan pembentukan karakter disiplin dan sosial keagamaan peserta didik.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah utama yang strategis dalam penelitian, hal ini dikarenakan tujuan utama penelitian yaitu mendapatkan sebuah data. Apabila peneliti tidak mengetahui bagaimana teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak bisa memperoleh data yang memenuhi ketentuan atau standar data yang ditentukan.<sup>8</sup> Teknik-teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan kegiatan terstruktur serta fokus untuk mengamati dan mencatat serangkaian tingkah laku yang mempunyai tujuan tertentu serta menjelaskan apa yang ada dibalik terjadinya tingkah laku dan dasar dari sistem tersebut.<sup>9</sup> Observasi merupakan kegiatan mencari data yang mampu digunakan dalam memberikan kesimpulan. Tujuan dari observasi adalah memberikan deskripsi obyek yang diamati, serta pihak yang terlibat dalam lingkungan yang diamati tersebut.<sup>10</sup>

Yang dimaksud observasi dalam penelitian ini yaitu sebuah langkah dalam mengumpulkan data yang dilakukan dengan melihat serta mengamati secara langsung dan mandiri bentuk pola interaksi antara guru PAI dengan

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 224.

<sup>9</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 67.

<sup>10</sup> Sidiq dan Choiri, 68.

peserta didik yang dilakukan di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo. Melakukan pencatatan atas segala fenomena sesuai dengan kenyataan baik itu dalam prosesnya pelaksanaan maupun di luar pelaksanaan. Kegiatan observasi yang dilaksanakan peneliti yakni observasi tidak terlibat yang mana peneliti tidak ikut serta mengambil peran menjadi bagian dari MTs Terpadu Hudatul Muna, melainkan hanya mengamati sasaran pengamatan. Lokasi observasi adalah MTs Terpadu Hudatul Muna yang bertempat di Jl. Yos Sudarso No. 2 B Kec. Jenes Kab. Ponorogo. Observasi dilakukan di kelas dan di lingkungan MTs Terpadu Hudatul Muna tempat peserta didik dan guru PAI berinteraksi.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang ditujukan untuk mencari informasi penting yang dibutuhkan dalam kajian penelitian. Proses wawancara merupakan kegiatan pengumpulan data dimana seorang peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber yang diwawancarai.<sup>11</sup> Dalam penelitian, pada proses wawancara peneliti menentukan berbagai pertanyaan seputar data yang dibutuhkan.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian ini yaitu teknik wawancara tidak terstruktur, yakni teknik wawancara yang dilaksanakan dengan peneliti menentukan sendiri masalah serta pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada narasumber sebagai pencarian jawaban, dan pertanyaan tidak tertulis secara spesifik dan

---

<sup>11</sup> Sapto Haryoko, Bahartiar, dan Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)* (Makasar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020), 154.

wawancara tidak dibatasi oleh waktu. Wawancara dilakukan tidak secara formal karena peneliti membutuhkan data sedalam mungkin dan bertemu dalam waktu dan dalam suasana obrolan yang santai. Adapun data-data yang akan dijadikan topik wawancara adalah berbagai kegiatan peserta didik MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo yang berkaitan dengan pola interaksi antara guru PAI dengan peserta didik dalam pembentukan karakter disiplin dan sosial keagamaan peserta pada didik seperti dalam kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan-kegiatan pembiasaan yang ada di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dari sumber selain manusia atau *non human resources* seperti dokumen, foto, dan bahan statistik. Macam-macam dari dokumen adalah bisa berbentuk buku, laporan, jadwal kegiatan, rapot peserta didik, surat resmi, dan lain sebagainya yang sah dapat dijadikan sumber yang valid. Selain bentuk-bentuk dokumen tersebut, bentuk lainnya yaitu foto. Dengan menggunakan foto, peneliti dapat mengungkap situasi sehingga dapat memberikan informasi secara deskriptif pada waktu tertentu.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil teknik pengumpulan data dokumentasi resmi meliputi pelaksanaan kegiatan guru PAI dengan peserta didik di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo seperti dokumen yang mengatur interaksi antara guru PAI dengan peserta didik yakni

---

<sup>12</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 108.

dokumen pasal tentang tata krama dan perilaku peserta didik, dan dokumen terkait pembinaan oleh wali kelas kepada peserta didik.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mencari serta membentuk susunan yang sistematis yang didapatkan dari hasil pada saat pengumpulan data, baik itu dari observasi, wawancara maupun dokumentasi dengan tujuan agar mudah dipahami.<sup>13</sup> Analisis data merupakan segala bentuk tindakan menata catatan hasil dari catatan lapangan dengan mengorganisasikan data dalam beberapa kategori, serta menyusun pada pola yang lebih mudah dimengerti oleh peneliti maupun bagi orang lain.<sup>14</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman, analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.<sup>15</sup> Adapun analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan seleksi mana yang termasuk data mana yang bukan termasuk data dan menempatkannya dalam domain yang tepat. Dalam proses pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data terkait pembahasan utama penelitian yakni mengenai bagaimana interaksi antara guru PAI dengan peserta didik serta bagaimana pola interaksi antara

---

<sup>13</sup> Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 80.

<sup>14</sup> Abd Hadi, Asrori, dan Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2021), 68.

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 246.

guru PAI dengan peserta didik dalam pembentukan karakter disiplin dan sosial keagamaan. Setelah itu, dari data yang diperoleh, peneliti melakukan seleksi terhadap data temuan tersebut.

## 2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahapan dalam memilih mana data yang penting dan mana data yang tidak penting. Dalam pengumpulan data, tentunya peneliti akan memperoleh semua data yang berhubungan dengan penelitian. Namun dari semua data peneliti harus memilah-milah lagi mana data yang relevan dengan penelitiannya. Proses ini yang dinamakan dengan reduksi data.<sup>16</sup> Dalam proses reduksi data, peneliti memilih data yang penting dan menjadi bahan pembahasan terkait interaksi antara guru PAI dengan peserta didik serta bagaimana pola interaksi antara guru PAI dengan peserta didik dalam pembentukan karakter disiplin dan sosial keagamaan.

## 3. Display Data

Display data merupakan kegiatan menyajikan data dari data yang didapatkan serta dianalisis sebelumnya. Display data merupakan format dalam menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Penyajian data mengarahkan data hasil reduksi supaya terorganisir dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga nantinya mudah dimengerti dan dapat merencanakan kegiatan penelitian selanjutnya. Pada tahap ini, peneliti akan menyusun semua data yang relevan sehingga menjadi informasi tertentu. Prosesnya bisa dilaksanakan dengan cara menampilkan data, membuat

---

<sup>16</sup> Muhammad Hasan, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Klaten: CV Tahta Media Group, 2022), 224.



hubungan antar fenomena guna memberikan makna yang sebenarnya dan apa yang perlu ditindak untuk mencapai tujuan penelitian.<sup>17</sup> Dalam proses display data, peneliti menyajikan data mengenai bagaimana interaksi antara guru PAI dengan peseta didik serta bagaimana pola interaksi antara guru PAI dengan peserta didik dalam pembentukan karakter disiplin dan sosial keagamaan yang telah diseleksi pada susunan yang mudah dipahami oleh pembaca.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan analisis yang terakhir dilaksanakan oleh peneliti. Kesimpulan bisa diperoleh ketika seluruh data telah terkumpul melalui dua tahapan sebelumnya. Setelah itu, barulah peneliti bisa membuat kesimpulan dari segala penelitiannya. Penarikan kesimpulan dilaksanakan dengan riview kembali semua data yang telah melalui proses-proses sebelumnya.<sup>18</sup> Dalam proses penarikan kesimpulan, peneliti menyimpulkan data yang telah disajikan, dalam hal ini data mengenai bagaimana interaksi antara guru PAI dengan peseta didik serta bagaimana pola interaksi antara guru PAI dengan peserta didik dalam pembentukan karakter disiplin dan sosial keagamaan.

Dengan analisis data ini diharapkan peneliti dapat memperoleh banyak informasi yang bisa digunakan dalam mendukung tercapainya tujuan dari penelitian. Selain itu, dengan analisis data yang dilaksanakan

---

<sup>17</sup> Hasan, 226.

<sup>18</sup> Hasan, 228.

diharapkan dapat menghasilkan penemuan baru yang nantinya dapat memberikan manfaat untuk masa depan.

## **F. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Dalam penelitian ini, perlu adanya melaksanakan pengecekan kebenaran temuan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan kenyataannya. Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut<sup>19</sup>:

### **1. Perpanjangan Pengamatan**

Perpanjangan pengamatan ini berarti peneliti kembali ke lapangan guna melaksanakan pengamatan serta wawancara kembali dengan sumber data yang mana sumber data tersebut telah dimintai keterangan atau informasi terkait penelitian maupun sumber data baru yang belum pernah dimintai keterangan atau informasi. Dengan perpanjangan pengamatan ini, hubungan antara peneliti dan narasumber semakin terjalin serta semakin terbuka satu sama lain dan saling menaruh kepercayaan sehingga tidak ada informasi yang tidak diungkapkan.<sup>20</sup> Pada proses perpanjangan pengamatan peneliti kembali pada lokasi penelitian serta melakukan kroscek data dengan beberapa narasumber lain terkait penelitian.

### **2. Peningkatan Ketekunan**

Peningkatan ketekunan artinya peneliti melaksanakan pengamatan secara lebih baik dan berkesinambungan. Hal ini dilakukan guna sebagai

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 270.

<sup>20</sup> Sugiyono, 270.

bekal peneliti dalam meningkatkan ketekunan dengan membaca referensi atau literasi terkait temuan yang diteliti. Dengan memperdalam keilmuan dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan dapat digunakan untuk memeriksa data yang diperoleh tersebut benar adanya serta dapat dipercaya atau tidak.<sup>21</sup> Pada proses peningkatan ketekunan, peneliti memperdalam teori dengan membaca buku yang relevan dengan penelitian.

### 3. Triangulasi

Triangulasi menurut Lexy J. Moleong, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut.<sup>22</sup> Triangulasi terbagi menjadi empat macam teknik, diantaranya yakni triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dengan triangulasi ini peneliti mampu melakukan pengecekan kembali atas hasil penemuan di lapangan dengan cara membandingkan dengan semua sumber, metode, dan teori. Hal ini dilandasi oleh penelitian lapangan yang umumnya akan cepat kehilangan pandangannya mengenai banyak data dan macam data yang telah dikumpulkan dari narasumber yang berbeda. Pada penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan teknik triangulasi metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid.

---

<sup>21</sup> Sugiyono, 270.

<sup>22</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2012), 330.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo

Sejarah berdirinya MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo tentunya berawal dari berdirinya pondok pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo. Pada tahun 1964, pondok pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo didirikan oleh KH. Qomaruddin Mufti. Walaupun demikian, sebenarnya cikal bakal berdirinya pondok pesantren Hudatul Muna sudah ada sejak tahun 1930, yakni pada zaman kepemimpinan Kyai Thoyyib. Pada saat itu, sejarah mengatakan bahwa beliau pulang dari Makkah dan mengembara ke negara Singapura. Namun, ditengah mengembara beliau diperintahkan untuk pulang kembali oleh orang tuanya.

Sesampainya beliau di kediamannya, Kyai Thoyyib dinikahkan dengan seorang gadis bernama Fathimah. Setelah itu, beliau membangun sebuah masjid dan dari situ mulai terdapat beberapa santri yang menimba ilmu di masjid tersebut. Kegiatan belajar pada saat itu masih sangat sederhana, yakni pengajian dan juga *sorogan* Al-Qur'an. Hingga pada tahun 1953, beliau wafat dan kemudian digantikan menantunya yaitu Kyai Iskandar yang berasal dari daerah Kedungpanji, Magetan. Namun pada saat kepemimpinan beliau, santri yang ada di pondok pesantren Hudatul Muna sempat mengalami masa fakum.

Pada masa kepemimpinan setelahnya, yakni pada kepemimpinan KH. Qomaruddin, pondok pesantren Hudatul Muna terus mengalami perkembangan. Dalam sejarahnya, diceritakan bahwasanya KH. Qomaruddin merupakan menantu dari Mbah Nyai Fathimah yang mana, Mbah Nyai Fathiman menjodohkan Kyai Qomaruddin dengan putri keempatnya yang bernama Siti Saudah pada tahun 1964. Dan pada saat itu, ketika beliau berpindah kediaman yakni berpindah ke Ponorogo, beliau diikuti oleh santrinya dari tempat asal beliau yakni sebanyak 35 santri yang saat itu mereka duduk di kelas 3 Madrasah Aliyah.

Pondok pesantren Hudatul Muna semakin berkembang, hingga di dalamnya dibentuk madrasah seperti Madrasah Miftahul Huda yang sukses mencetak alumni yang berprestasi hingga menjadi tokoh masyarakat. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa alumni-alumni tersebut telah mendirikan *musala* dan ada yang menjadi pengurus organisasi Nahdatul Ulama yang ada di Ponorogo. Jumlah santri yang awalnya sedikit, lama kelamaan bisa mencapai seribu santri.

K.H Qomaruddin wafat pada tahun 1989 dan pondok pesantren Hudatul Muna diambil alih oleh adik iparnya yakni Kyai Masduqi Thoyyib. Kyai Duqi, membuat pembaharuan dengan mendirikan lembaga pendidikan umum yang diberi nama SMP Maarif 2. Namun beliau wafat karena sebuah kecelakaan dan kemudian digantikan oleh KH. Sirojuddin (menantu KH. Thoyyib), KH. Qodir (menantu Kyai Iskandar), KH. Drs Sugiharto, M.Ag (menantu KH. Thoyyib) dan Kyai M. Muslih Albaroni

(menantu KH. Qomarudin) dengan perintah H. Syarwani yaitu Ketua PCNU Ponorogo pada saat itu.

Tepat tujuh hari setelah wafatnya Kyai Masduqi, rapat dilaksanakan dalam rangka menentukan pemimpin pondok pesantren Hudatul Muna yang selanjutnya yang dipimpin oleh Jaelani (alumni pertama). Dan dari rapat tersebut diperoleh hasil bahwa pondok Jenes, dalam urusan pesantren akan dipimpin oleh KH. Abd. Qodir dalam. Sedangkan urusan di luar pesantren akan dipimpin oleh Kyai Muslih Albaroni (menantu KH. Qomaruddin).

Masih di tahun yang sama, putra sulung KH. Qomaruddin yang bernama Mukhamad Munirul Janani yang tinggal di Nganjuk kembali ke Ponorogo sehingga Kyai Muslih memberikan kepemimpinannya pada beliau. Keputusan tersebut disampaikan pada rapat keluarga besar Kyai Thoyyib. Kemudian Kyai Muslih diberi tugas dalam mengurus madrasah dengan Kyai Masrukhin (putra Kyai Iskandar).

Mengingat bahwa begitu panjang proses dalam mendirikan pondok pesantren Jenes, maka agar perjuangan tersebut keluarga KH. Qomaruddin mendirikan sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Ponpes Hudatul Muna Dua yang di dalamnya terdapat madrasah seperti MTs Terpadu Hudatul Muna, MA Terpadu Hudatul Muna 2, dan SMK Hudatul Muna. Dan dari sinilah awal berdirinya madrasah-madrasah yang ada di ponpes Hudatul Muna termasuk MTs Terpadu Hudatul Muna.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat Pada Transkrip Dokumentasi Kode : 01/D/28-01/2024

Sejarah berdirinya MTs Terpadu Hudatul Muna juga menjadi landasan terciptanya harapan-harapan yang menjadi tujuan utama pendidikan. Bentuk harapan yang akan dicapai tentu bukan hanya soal prestasi akademik, akan tetapi juga pada soal pendidikan karakter karena pada dasarnya, pendidikan yang ada di MTs Terpadu Hudatul Muna berbasis pendidikan pondok pesantren. Bapak Kepala Madrasah, yakni Bapak Suradi mengungkapkan bahwa dalam pendidikan karakter, sebagai seorang guru PAI dan juga sebagai kepala sekolah bukan hanya berharap, namun juga berusaha dalam membentuk karakter. Beliau mengungkapkan bahwa ketika ada peserta didik yang tidak masuk atau melanggar tata tertib pasti timbul kegelisahan. Dari kegelisahan tersebut maka akan timbul diskusi yang bertujuan dalam mengatasi kegelisahan tersebut. Namun, konsep dalam mengatasi adanya pelanggaran tersebut di MTs Terpadu Hudatul Muna bukan menggunakan konsep seperti yang ada di militer, akan tetapi tetap mengutamakan nurani di dalamnya. Ketika terjadi pelanggaran, penindakannya akan disesuaikan dengan konsep pesantren artinya masih menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.<sup>2</sup>

## **2. Visi dan Misi MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo**

Visi merupakan kalimat yang dapat memvisualkan mimpi, aspirasi, rencana, harapan untuk masa depan sebuah organisasi atau asosiasi.<sup>3</sup> Sedangkan misi merupakan penjabaran dari visi yang telah dibuat oleh organisasi. Penjabaran tersebut bisa dalam bentuk perumusan tugas,

---

<sup>2</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 08/W/19-02/2024

<sup>3</sup> Herman dan Hafizin, "Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan" 5, no. 01 (2024): 100.



kewajiban serta rencana tindakan yang akan diinstruksikan.<sup>4</sup> Visi misi MTs Terpadu Hudatul Muna adalah sebagai berikut<sup>5</sup>:

a. Visi

Terwujudnya insan qur'ani, berakhlakul karimah, dan berprestasi.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran al qur'an sebagai mana yang telah diajarkan Rosululloh SAW
- 2) Membudayakan *tadarus* dan *musyafahah al qur'an* sampai khotam
- 3) Menumbuhkan dan mengamalkan nilai-nilai *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Menyelenggarakan pendidikan berbasis pesantren
- 5) Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan
- 6) Menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif
- 7) Membudayakan semangat berprestasi akademik dan non akademik.

### 3. Profil Singkat MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo

Profil sekolah berisi mengenai informasi-informasi tentang sebuah lembaga pendidikan. Profil sekolah MTs Terpadu Hudatul Muna adalah sebagai berikut<sup>6</sup>:

Tabel 4.1 Tabel Profil Singkat MTs Terpadu Hudatul Muna

1.	Nama Sekolah	:	MTs Terpadu Hudatul Muna
2.	NSM	:	121235020040

<sup>4</sup> Herman dan Hafizin, 103.

<sup>5</sup> Lihat Pada Transkrip Dokumentasi Kode : 02/D/28-01/2024

<sup>6</sup> Lihat Pada Transkrip Dokumentasi Kode : 03/D/28-01/2024

3.	NPSN	:	20584900
4.	Alamat	:	Jalan : Yos Sudarso, No. 2B RT/RW : 01/08 Jenes Kelurahan : Brotonegaran Kecamatan : Ponorogo
5.	Kode Pos	:	63419
6.	Telpon	:	(0352) 487217
7.	Email	:	<a href="mailto:pphmdua@gmail.com">pphmdua@gmail.com</a>
8.	Tahun Didirikan	:	2003
9.	Nama Yayasan Pendiri	:	Yayasan Pondok Pesantren Hudatul Muna Dua
10.	Status Sekolah	:	Swasta
11.	Status Akreditasi	:	B
12.	Perkembangan Status Akreditasi	:	(B)
13.	Kurikulum	:	K13 dan Kurikulum Merdeka

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Interaksi antara Guru PAI dengan Peserta Didik di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo

Wawancara ini dilaksanakan dengan guru PAI serta peserta didik dan guru yang ada kaitanya dengan kedisiplinan dan karakter siswa yakni guru BK di MTs Terpadu Hudatul Muna. MTs Terpadu Hudatul Muna merupakan madrasah tsanawiyah yang berdiri di bawah naungan pondok

pesantren Hudatul Muna II. Kehidupan di pesantren adalah kehidupan yang mengedepankan kebersamaan. Karena di dalam pesantren semua santri yang ada di dalamnya hidup bersama secara mandiri tanpa adanya orang tua sebagai bentuk pendidikan kemandirian pada santri. Dan santri lain serta pengurus pondok yang menjadi keluarga bagi semua santri.

Dalam kehidupan bersama tentunya terdapat interaksi antar satu individu dengan individu yang lain agar hubungan yang terbentuk berjalan semestinya. Interaksi adalah hubungan yang terjadi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok lain. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Suradi, M.Pd sebagai berikut:

“Jadi interaksi adalah hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang mana hal tersebut pasti ada dan pasti terjadi dalam setiap kehidupan sosial”.<sup>7</sup>

Interaksi yang terjadi dalam pendidikan tentunya tidak hanya terjadi di dalam kelas, akan tetapi di luar kelas atau di luar jam pembelajaran.

Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Sri Murningsih, S.Pd.I sebagai berikut:

“Kalau menurut saya *nggeh*, interaksi guru dan siswa itu hubungan antara bisa kedekatan antara guru kepada siswa dan ini tidak hanya terjadi di dalam kelas saja, tidak hanya terjadi dalam proses pembelajaran saja tapi pastinya guru juga perlu berinteraksi dengan siswa itu kapan pun dan di manapun berada”.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 08/W/19-02/2024

<sup>8</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 07/W/17-02/2024

Tujuan adanya interaksi tentunya beragam. Dalam pembelajaran tentunya sangat luas seperti yang dipaparkan oleh Bapak Suradi, M.Pd sebagai berikut:

“Kalau interaksinya berupa interaksi guru dengan siswa, artinya tidak semua menuju ke pembentukan karakter disiplin karena luas. Jadi bisa jadi menuju ke tujuan lain misalnya belajar mengajar, dan lain sebagainya”.<sup>9</sup>

Dalam pendidikan, adanya interaksi memiliki beragam tujuan. Selain tujuannya adalah agar menjaga hubungan atau bagian dari satu rangkaian yang pasti dibutuhkan dalam transfer ilmu pada peserta didik, adanya interaksi juga bertujuan dalam memberikan motivasi pada peserta didik pada saat peserta didik memiliki problem di madrasah. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Sri Murningsih, S.Pd.I sebagai berikut:

“Ya tujuannya diantaranya ya itu, satu meskipun kita tidak menyelesaikan permasalahan keluarganya tapi kan memotivasi siswa tersebut agar lebih semangat dan tidak terbawa masalah yang ada di keluarganya”.<sup>10</sup>

Dari beberapa penjelasan mengenai interaksi yang terjadi di MTs Terpadu Hudatul Muna tersebut, tentunya terdapat latar belakang yang mendasari hal tersebut. Salah satu faktor yang mendasari adalah adanya empati atau rasa yang timbul dari seseorang yang sadar untuk memahami orang lain. Bentuk empati ini bisa seperti kepedulian guru terhadap peserta didiknya yang diketahui memiliki permasalahan dan rasa ingin membantu dari gurunya. Hal ini disampaikan oleh Ibu Sri Murningsih, S.Pd.I sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 08/W/19-02/2024

<sup>10</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 07/W/17-02/2024

“Faktor yang mendasari adanya interaksi ya bisa dari sikap empati. Saya kan wali kelas dan saya terbuka dengan anak-anak. Ketika anak-anak memiliki masalah ya pasti saya suruh cerita.”<sup>11</sup>

Bentuk interaksi yang terjadi dalam pendidikan diantaranya adalah interaksi individu dengan individu seperti satu guru pada satu peserta didik, individu dengan kelompok seperti guru dengan peserta didik di dalam kelas saat mengajar, dan kelompok dengan kelompok seperti kerja sama antar kelompok peserta didik. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Suradi, M.Pd sebagai berikut:

“Individu dengan individu itu seperti apa, ya kalau di sini ya satu siswa dengan satu guru, kalau individu dengan kelompok ya guru mengajar di kelas, kalau kelompok dengan kelompok ya antar kelas, antar kelompok dalam belajar”.<sup>12</sup>

Bentuk dari interaksi yang ada di madrasah tentunya beragam. Bisa juga berbentuk kedekatan antar guru dan peserta didik yang mana dalam hubungan tersebut terjadi interaksi yang dapat menyelesaikan permasalahan yang ada pada peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Sri Murningsih, S.Pd.I sebagai berikut:

“Kalau di sini, kedekatan dengan siswa itu bukan hal yang umum tapi lebih kepada latar belakangnya, keluarganya, dan juga termasuk hal-hal pribadi atau masalah pribadi yang mengganggu proses belajar anak. Misalnya anak di sini anak sering tidak masuk atau alpa nah itu saya menelusurinya tidak hanya dari apa ya malas atau bagaimana tapi saya menelusurinya dari keluarganya bagaimana. Ini dilakukan kan waktu PPDB atau pendaftaran pertama kan ada angket wawancara kepada orang tua tentang latar belakang siswa dan lain-lain, dan dari situ kita tahu ini rata-rata anak yang seperti itu dia anak yang *broken home* atau ditinggal orang tuanya ke luar negeri, seperti itu”.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 07/W/04-02/2024

<sup>12</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 08/W/19-02/2024

<sup>13</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 07/W/17-02/2024

Bentuk interaksi yang terjadi dalam pendidikan tentunya beragam. Seperti yang ada di MTs Terpadu Hudatul Muna, bentuk seperti bentuk interaksi pada umumnya. Hanya saja perlu adanya batasan agar peserta didik mengerti statusnya dalam madrasah. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Latifatul Munawaroh seperti berikut:

“Seperti pada umumnya, antara guru dan peserta didik. Tapi kalau di sini lebih mempunyai sopan santun dengan gurunya. Juga tidak bertingkah laku *sebrono* dengan gurunya karena disini kan sekolah berbasis pesantren”.<sup>14</sup>



Gambar 4.1. Interaksi Sosial antara Guru PAI dengan Peserta Didik

Berdasarkan gambar 4.1 terlihat bahwa guru sedang berkomunikasi dengan peserta didik dengan lancar. Terlihat bahwa peserta didik merespon pembicaraan guru PAI yang sedang mengajak berkomunikasi. Hal ini berarti menunjukkan bahwa interaksi antara guru PAI dan peserta didik telah menunjukkan nilai positif. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Siti Nadzirotul Ula, S.Pd sebagai berikut:

“Alhamdulillah sudah, yang penting harus ada komunikasi apabila ada kendala dalam pembelajaran, misalnya mereka ada kesulitan maka mereka bisa bertanya pada guru atau sesama murid, yang penting harus ada komunikasi”.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 01/W/04-02/2024

<sup>15</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 02/W/07-02/2024

Narasumber yang lain juga berpendapat sama dengan Ibu Siti Nadzirotul Ula, S.Pd. Menurut Ibu Norma Etika Ulinuha, M.Pd beliau berpendapat sebagai berikut:

“Ya insyaallah sudah, kalau nggak hanya PAI maksud saya kalau guru-guru dengan siswa insyaallah sudah baik bukan hanya PAI saja. Dan ini harus senantiasa dibina, supaya kegiatan yang ada berjalan lancar”.<sup>16</sup>

Sama dengan dua narasumber sebelumnya, Ibu Nurul Hidayah, S.Pd juga berpendapat bahwa interaksi yang ada di MTs Terpadu Hudatul Muna sudah baik namun juga terkadang terdapat kendala-kendala kecil. Beliau memaparkan pendapatnya sebagai berikut:

“Ehm selama ini Alhamdulillah tidak ada masalah, ya kalau dengan ehm apa ya murid perempuan cenderung ke aktif, jadi guru tidak ada masalah. Kalau dengan murid yang laki-laki contohnya 7C, 8C, 9C itu tidak setiap hari berjalan baik”.<sup>17</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi lapangan tanggal 27 Februari 2024. Peneliti menemukan bahwa interaksi antara guru PAI dengan peserta didik di MTs Terpadu Hudatul Muna berjalan dengan baik dan menunjukkan ke arah positif. Komunikasi diantara keduanya di kelas maupun di luar kelas sudah maksimal dan sudah ada kedekatan antara guru PAI dan peserta didik.<sup>18</sup>

Bentuk interaksi yang berjalan lancar tersebut memiliki beberapa indikator. Indikator dari interaksi yang terjalin positif antara guru PAI dan peserta didik adalah peserta didik dapat dekat dengan gurunya, antara guru dan peserta didik bisa saling menerima, adanya kehangatan yang ditandai

---

<sup>16</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 03/W/01-02/2024

<sup>17</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 04/W/08-02/2024

<sup>18</sup> Lihat Pada Transkrip Observasi Kode : 01/O/27-02/2024



dengan pembelajaran berjalan dengan menyenangkan. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Ibu Siti Nadzirotul Ula, S.Pd sebagai berikut:

“Kalau menurut saya ya guru dapat membangun kedekatan dengan siswa, terbuka dalam komunikasi, pembelajaran akan terasa menyenangkan. Ya menurut saya agak susah tapi harus tetap diusahakan”.<sup>19</sup>

Bapak Muhamad Mualim, S.Pd.I juga sependapat dengan Ibu Siti Nadzirotul Ula, S.Pd. Indikator dari interaksi yang baik adalah terjadi kedekatan dan adanya kerja sama yang terjadi antara guru PAI dan peserta didik. Kedekatan tersebut bisa dilihat dari keakraban peserta didik dengan guru PAI ketika di luar kelas. Hal ini dipaparkan oleh beliau sebagai berikut:

“Ya menurut saya dengan dekatnya guru dan peserta didik. contohnya *yo ngopi bareng, jajan bareng*, kerja sama bareng karena juga kan setiap hari ya *awor*. Bukan hanya itu, yang penting semua bisa sama-sama merasa nyaman”.<sup>20</sup>

Selain itu, indikator interaksi yang baik adalah tidak adanya hal yang menyimpang dalam interaksi tersebut. Misalnya, berperilaku sopan serta memiliki rasa hormat dan saling menjaga, artinya tidak adanya kekerasan verbal yang terjadi antara guru PAI dan peserta didik. Hal tersebut dipaparkan oleh Ibu Norma Etika Ulinuha, M.Pd sebagai berikut:

“Kalau menurut saya ya mereka itu ya nggak ada main tangan, atau mengata-ngatai juga nggak pernah. Menurut saya kalo disini dari dulu hingga sekarang tidak ada. Semua ya saling mengingatkan”.<sup>21</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi lapangan pada tanggal 27 Februari 2024. Peneliti menemukan bahwa indikator-indikator di atas telah

---

<sup>19</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 02/W/07-02/2024

<sup>20</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 06/W/05-02/2024

<sup>21</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 03/W/01-02/2024

terlihat. Dalam diri peserta didik telah timbul kedekatan sehingga pada saat pelajaran mereka dapat bertanya secara langsung tanpa ada rasa canggung, terlihat juga terkadang peserta didik dengan guru juga melakukan kegiatan diluar kelas bersama seperti pergi ke kantin bersama, bergurau bersama, serta dalam pembelajaran maupun di luar kelas tidak terjadi kekerasan fisik maupun verbal dari guru PAI.<sup>22</sup>

Indikator lain dalam interaksi yang baik adalah pemahaman antara keduanya, memiliki rasa percaya antara peserta didik pada gurunya dengan mendengarkan secara seksama apa yang disampaikan oleh guru di depan kelas, dan memiliki rasa hormat pada gurunya. Hal ini dipaparkan oleh Ibu Nurul Hidayah, S.Pd sebagai berikut:

“Indikator interaksi menurut saya ketika murid dengan guru itu ketika guru menjelaskan murid paham sehingga mereka akan diam memperhatikan kemudian ketika ada guru yang lewat akhlaknya itu murid harus bagaimana dengan cara yang sopan, berbicara dengan cara yang sopan, tidak yang kasar-kasar”.<sup>23</sup>

Dalam menjalani interaksi atau hubungan tentu terkadang mengalami beberapa masalah sehingga dapat menyebabkan interaksi menurun. Diantara faktor yang dapat memengaruhi interaksi adalah faktor internal yakni karakter pendiam sehingga peserta didik kurang bisa bergaul dengan guru maupun dengan peserta didik lain. Hal ini dipaparkan oleh Ibu Latifatul Munawaroh sebagai berikut:

“Ada beberapa anak yang pendiam, karena itu guru harus berusaha untuk mendekati dan memahami anak tersebut. Mungkin awalnya memang susah, tetapi kita sebagai guru harus tetap berusaha”.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Lihat Pada Transkrip Observasi Kode : 01/O/27-02/2024

<sup>23</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 04/W/08-02/2024

<sup>24</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 01/W/04-02/2024

Tidak hanya faktor tersebut, Ibu Latifatul Munawaroh juga menjelaskan faktor lain yakni peserta didik tidak ingin terbuka dengan gurunya sehingga guru kurang bisa memahami peserta didiknya. Hal ini disampaikan oleh Ibu Latifatul Munawaroh sebagai berikut:

“Ada, tidak semua anak mau terbuka dengan gurunya. Terkadang ada anak yang punya masalah yang menyebabkan anak pindah sekolah tetapi anak tersebut sebelumnya seperti tidak punya masalah yang tiba-tiba pindah. Guru kurang memahami anak dalam gaya belajar si anak”.<sup>25</sup>

Selain karena karakter peserta didik yang cenderung pendiam atau kurang bisa bergaul dengan orang lain, masalah yang dapat memengaruhi interaksi adalah sifat kekanak-kanakan dari peserta didik yang mana hal itu terjadi karena peserta didik MTs merupakan peserta didik yang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Maka dari itu terkadang sifat tersebut masih terbawa hingga mereka sudah menginjak madrasah tsanawiyah. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Hindun Muzayyanah, S.H.I sebagai berikut:

“Ya kendalanya ada kalau anak putra, kalau anak putri ya mereka cukup nurut dan menjadi pendengar setia. Kalau anak putra ada yang bermain di halaman lah, padahal kan sudah kelas 8 jadi sifat kekanak-kanakanya masih nempel”.<sup>26</sup>

Sependapat dengan Ibu Hindun Muzayyanah, S.H.I, Bapak Muhamad Mualim, S.Pd.I juga memberikan pendapatnya bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi interaksi dengan peserta didik adalah sebagai berikut:

“Kalau interaksi saya kira tidak ada, semuanya sudah bisa diajak komunikasi. Namun kadang karena mereka tingkat remaja ya

---

<sup>25</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 01/W/04-02/2024

<sup>26</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 05/W/04-02/2024

remaja awal itu biasanya masa transisi dari anak-anak ke dewasa jadi butuh interaksi yang mendalam. *Dituturkan ngasi amoh*, itu sulit makanya kita santai dan melakukan pendekatan. Contohnya kelas 7C pikiranya masi anak-anak jadi semua guru ya butuh tenaga untuk menjelaskan ke mereka”.<sup>27</sup>

Narasumber lain juga menjelaskan mengenai masalah yang dapat memengaruhi interaksi antara guru PAI dan peserta didik. Diantara faktornya adalah karena bakat dan kemampuan peserta didik yang berbeda antara satu dengan yang lain dalam hal berkomunikasi sehingga guru kesulitan menjalin komunikasi dengan peserta didik. Kemampuan yang berbeda tersebut akan berdampak juga pada kemampuan komunikasi sehingga menyebabkan kesulitan dalam interaksi. Hal ini disampaikan oleh Ibu Siti Nadzirotul Ula, S.Pd sebagai berikut:

“Peserta didik memiliki kemampuan dan kreatifitas yang berbeda dalam komunikasi, jadi harus mengetahui minat, bakat serta latar belakangnya. Biasanya hal ini dilakukan waktu penerimaan siswa baru”.<sup>28</sup>

Problematika tentu ada dalam setiap situasi, termasuk pada saat guru PAI menjalani interaksi dengan peserta didik. Namun, di MTs Terpadu Hudatul Muna problematika dalam menjalani interaksi masih dalam batas yang wajar. Hal ini disampaikan oleh Ibu Norma Etika Ulinuha, M.Pd sebagai berikut:

“Kalau problematika ya sewajarnya aja mbak. Ya mungkin kalau untuk komunikasi mungkin itu ya kelas 7 ya itu masih agak susah. Kalau kelas 8 ya Inshaallah sudah lancar ya tapi tetep ada tantanganya”.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 06/W/05-02/2024

<sup>28</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 02/W/07-02/2024

<sup>29</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 03/W/01-02/2024

Untuk mengatasi beberapa kendala yang terjadi karena faktor-faktor tersebut, guru PAI memiliki beberapa caranya masing-masing. Seperti melakukan pendekatan dengan peserta didik seperti yang dipaparkan oleh Ibu Latifatul Munawaroh sebagai berikut:

“Mencoba terus pendekatan dengan anak didik, mendalami semua gaya belajar anak, dan juga membuat suasana belajar lebih nyaman dikelas atau luar kelas. Jangan terus terusan menyalahkan anak dengan sikap yang terus marah di hadapan anak didik”.<sup>30</sup>

Selain itu, langkah guru PAI dalam mengatasi kendala yang terjadi karena faktor-faktor di atas adalah dengan senantiasa menjaga komunikasi yang baik dengan peserta didik. Hal ini dipaparkan oleh Ibu Siti Nadzirotul Ula, S.Pd sebagai berikut:

“Ya jika ada kesalahpahaman harus dikomunikasikan agar semuanya jelas dan tidak menjadi problematika lagi. Dan antara guru dan murid harus saling mengerti karena jika tidak saling memahami ya pasti sulit untuk mencari solusi dari masalah atau salah paham itu”.<sup>31</sup>

Dari paparan data di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya interaksi berarti kedekatan yang atau hubungan yang terjadi antar individu baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Tujuan interaksi sangat luas dalam pendidikan. bisa jadi tujuannya adalah memberikan motivasi pada peserta didik, maupun memberikan penyelesaian terhadap masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Latar belakang yang mendasari adanya interaksi dari paparan data di atas adalah faktor simpati. Bentuk interaksi yang terjadi di madrasah

---

<sup>30</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 01/W/04-02/2024

<sup>31</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 02/W/07-02/2024

adalah interaksi individu dengan individu seperti antara guru dan peserta didik, individu dengan kelompok seperti antara guru dengan banyak peserta didik di kelas, dan kelompok dengan kelompok seperti kelompok peserta didik dengan kelompok peserta didik lain.

Interaksi yang terjadi atau yang timbul karena adanya interaksi di MTs Terpadu Hudatul Muna, sudah menunjukkan ke arah yang positif. Interaksi yang baik dengan ditunjukkan dengan indikator saling menerima, memahami, hangat, dekat satu sama lain, percaya, menghormati, menjaga dan bekerja sama. Walaupun demikian, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi interaksi. Kendala tersebut adalah dari faktor internal seperti sifat pendiam dan sifat kekanak-kanakan peserta didik yang masih terbawa dari masa SD mereka. Selain itu faktornya adalah kurang terbukanya peserta didik pada guru dan perbedaan kemampuan dan minat bakat peserta didik dalam hal berkomunikasi. Solusi yang diberikan untuk mengatasi hal ini adalah dengan melakukan pendekatan dan juga meningkatkan komunikasi dengan peserta didik sehingga guru PAI harus senantiasa mengingatkan dan menegur jika ada permasalahan lagi.

## **2. Pola Interaksi antara Guru PAI dengan Peserta Didik dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Sosial Keagamaan di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo**

Pendidikan bukan hanya transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi pendidikan juga di dalamnya mengandung pembelajaran mengenai pendidikan karakter. Dalam pendidikan, interaksi merupakan hal penting dalam keberlangsungan pembelajaran yang ada di dalamnya, bukan hanya



dalam proses transfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga dalam pendidikan karakter. Kedisiplinan dan sosial keagamaan adalah salah satu karakter yang menjadi fokus utama dalam pendidikan karakter dalam pendidikan. Karakter-karakter tersebut merupakan karakter yang juga bisa memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam pendidikan. Maka dari itu perlu perhatian khusus dalam pembentukannya agar nantinya prestasi belajar peserta didik dapat diraih dengan maksimal.

Karakter yang pertama adalah karakter disiplin. Karakter disiplin merupakan karakter ketaatan, atau ketertiban dalam mematuhi aturan yang ada yang tidak hanya muncul dari dalam diri pribadi seseorang akan tetapi juga muncul karena pembiasaan dan juga dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Ibu Sri Murningsih, S.Pd.I sebagai berikut:

“Kalau menurut saya, karakter disiplin itu karakter yang tidak hanya muncul dari pribadi mbak ya, itu melalui pembiasaan, kalau dibiasakan bagus ya semuanya terutama adek kelasnya itu akan mengikuti, jadi menurut saya, kalau disiplin itu kalau lingkungan tidak mendukung itu ya akan sama meskipun kalau madrasah berusaha memiliki tata tertib tapi kalau lingkungan tidak mendukung misalnya ada pelanggaran dan di lembaga lain tidak di tindak maka ya sama saja”.<sup>32</sup>

Karakter disiplin juga dapat diartikan sebagai karakter yang ditunjukkan oleh seseorang atau peserta didik dari cara berpakaian, dari cara seseorang atau peserta didik datang ke sekolah, dan lain sebagainya. Hal ini sama seperti yang dipaparkan oleh Ibu Norma Etika Ulinuha, M.Pd sebagai berikut:

“Kalau kedisiplinan menurut saya sikap ya, ya pasti kegiatan yang bentuknya ya yang bisa di lihat ya cara berpakaian,

---

<sup>32</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 07/W/17-02/2024



kedatangan ke sekolah, dan lain sebagainya. Dan juga cara mereka tepat waktu dalam mengumpulkan tugas juga bisa”.<sup>33</sup>

Karakter disiplin memiliki bentuk yang bermacam-macam. Bisa jadi karakter disiplin ditunjukkan dari bentuk kepatuhan peserta didik dalam mematuhi peraturan atau tata tertib sekolah, tidak melanggar peraturan, aktif mengikuti kegiatan yang ada di sekolah. Hal ini dipaparkan oleh Ibu Sri Murningsih, S.Pd.I sebagai berikut:

“Bentuknya, seperti yang ada di tata tertib misalnya aktif masuk dan tidak alpa, dan jika ada pelanggaran akan di tindak sesuai dengan aturan yang ada. Dan hal ini senantiasa diamankan dan di jaga”.<sup>34</sup>

Sependapat dengan Ibu Sri Murningsih, S.Pd.I, Ibu Norma Etika Ulinuha, M.Pd juga menjelaskan bahwasanya bentuk dari karakter disiplin diantaranya adalah menaati peraturan yang telah dibentuk oleh sekolah, berpakaian sesuai dengan yang telah diatur dalam tata tertib, datang tepat waktu, dan mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran dengan tertib. Hal ini dipaparkan oleh beliau sebagai berikut:

“Menurut saya ya bentuknya seperti dari cara mereka berpakaian itu rapi dan sesuai yang ada di aturan sekolah, terus datang tepat waktu, kemudian apa namanya, di kelas aktif gitu”.<sup>35</sup>

Karakter pada peserta didik tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk karakter disiplin. Faktor yang dapat memengaruhi karakter disiplin pada peserta didik adalah lingkungan, serta faktor internal seperti faktor kesadaran dari dalam diri peserta didik juga dapat memengaruhi

---

<sup>33</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 03/W/01-02/2024

<sup>34</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 07/W/17-02/2024

<sup>35</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 03/W/01-02/2024

karakter disiplin. Hal ini dipaparkan oleh Ibu Sri Murningsih, S.Pd.I sebagai berikut:

“Ya menurut saya ya lingkungan, meskipun santri baru itu ya ikut-ikutan kakak kelasnya, trus faktor dari diri sendiri. Menurut bapak ibu guru di sini itu perkembangan anak itu berbeda, dan kesadaran diri itu kurang, terutama akan kesadaran belajar contohnya”.<sup>36</sup>

Seperti pendapat sebelumnya, faktor yang dapat memengaruhi karakter disiplin peserta didik adalah pembiasaan. Ketika peserta didik sudah terbiasa disiplin karena adanya aturan yang berlaku maka peserta didik akan secara otomatis berlaku disiplin mengikuti aturan tersebut. Hal ini disampaikan oleh Ibu Norma Etika Ulinuha, M.Pd sebagai berikut:

“Kalau disiplin bisa dibentuk dari pembiasaan, tapi walau begitu ya kadang tetep aja kalau saya masuk di 7 putra belum bisa sampek disiplin banget gitu ya belum. Kalau yang putri itu tanggung jawabnya, kedewasaanya udah baik jadi mengerti waktunya masuk kan tanpa di ini udah tau”.<sup>37</sup>

Selain itu, tujuan adanya pembentukan karakter disiplin adalah agar peserta didik tidak bertindak sesuai kemauan mereka. Hal ini dipaparkan oleh Ibu Norma Etika Ulinuha, M.Pd sebagai berikut:

“Kadang kalau tidak diatur guru kadang mereka *sak senengnya dewe*, dan memang belum semuanya guru bisa memperhatikan hal itu karena faktor individu, dan mendisiplinkan anak itu ya luar biasa”.<sup>38</sup>

Karakter kedua yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar peserta didik adalah karakter sosial keagamaan. Karakter sosial agama adalah karakter sosial yang terjadi karena adanya interaksi antar individu dan

---

<sup>36</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 07/W/17-02/2024

<sup>37</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 03/W/01-02/2024

<sup>38</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 03/W/01-02/2024

berkaitan dengan ajaran agama. Hal ini disampaikan oleh Ibu Norma Etika Ulinuha, M.Pd sebagai berikut:

“Karakter sosial itu berarti kemampuan interaksi murid dengan temenya ya yang mana karakter itu ada hubungannya sama agama. Misalnya ya seperti sikap tolong menolong itu kalo di islam misalnya *ta'awun*, dan lain-lain”.<sup>39</sup>

Bentuk dari karakter sosial agama beragam. Diantara bentuk karakter sosial agama adalah sikap *tawadhu'* yang tercermin dalam tingkah laku seperti ketika bertemu dengan gurunya peserta didik bersalaman dan menundukan kepala, membalikan sandal guru, dan lain sebagainya. Hal ini dipaparkan oleh Bapak Suradi, M.Pd seperti berikut:

“Menurut saya, ya itu memang mau ndak mau itu terpola dari konsep kita adalah pendidikan berbasis pesantren, misalnya *cetuk gurune ndingkluk*, cium tangan, sandal di balik, nah itu bentuk qorinah-qorinah saja”.<sup>40</sup>

Sependapat dengan Bapak Suradi, M.Pd, Ibu Norma Etika Ulinuha, M.Pd juga menjelaskan bahwa bentuk dari karakter sosial agama diantaranya adalah *tawadhu'* pada guru, berperilaku sopan, dan tolong menolong pada sesama peserta didik. Hal ini dipaparkan oleh beliau sebagai berikut:

“Ehm gimana ya, kalau menurut saya ya bentuknya seperti untuk kegurunya mereka sudah bagus karakter sosial agamanya, misal jalan nunduk, ga mendahului, kalau guru belum keluar itu ga mendahului keluar gitu, bicara yang sopan gitu”.<sup>41</sup>

Karakter sosial agama tentunya bisa terbentuk atau dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor yang memengaruhi karakter sosial agama salah satunya imitasi. Karena basis pendidikan yang ada di MTs Terpadu

<sup>39</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 03/W/01-02/2024

<sup>40</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 08/W/19-02/2024

<sup>41</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 03/W/01-02/2024

Hudatul Muna adalah pendidikan pesantren, dan peserta didiknya hampir semuanya merupakan santri dari pondok pesantren Hudatul Muna II maka peserta didik tersebut menjalani kehidupannya bersama-sama. Dan karena kehidupan bersama tersebut terjalin interaksi yang baik dan tentunya akan berdampak saling memengaruhi dengan saling meniru kebiasaan-kebiasaan yang ada di pondok pesantren. Hal ini dipaparkan oleh Bapak Suradi, M.Pd sebagai berikut:

“Jadi di dalam interaksi itu ada yang namanya imitasi. Proses sosial itu ada yang namanya imitasi atau meniru. Meniru jadi secara tidak langsung karena proses mereka itu di madrasah dan madrasah itu wajib mukim ya, maka polanya terbentuk seperti itu. Anak baru kan ketika datang kan akan meniru senior-senior nya. Ini pengaruhnya interaksi itu ya ini. Jadi pewarisan itu polanya ya secara tradisional. Artinya ya tadi mereka setiap hari kumpulkan, jama’ah bareng, makan bareng, di sekolah bareng. Itu kan akan saling memengaruhi. Pewarisan-pewarisnya dengan seperti itu”.<sup>42</sup>

Dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi karakter sosial agama adalah faktor imitasi. Faktor yang dapat memengaruhi tersebut tentunya tidak senantiasa dapat meresap atau tentu tidak semua peserta didik menerapkannya. Bahkan tetap terjadi penyimpangan seperti terdapat peserta didik yang berbicara kotor di depan gurunya. Hal ini dipaparkan oleh Ibu Norma Etika Ulinuha, M.Pd sebagai berikut:

“Ya pernah mereka bicara kotor gitu tapi bukan ke gurunya, ketemanya tapi di depan gurunya itu ada satu dua ya hanya sedikit ga ada 20 persen. Tapi ya pasti guru kalau tau ada masalah ya pasti ditegur dan dinasehati”.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 08/W/19-02/2024

<sup>43</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 03/W/01-02/2024

Dari penyimpangan tersebut, guru memerlukan penyelesaian seperti pembiasaan. Dan bagi guru PAI tentunya dengan mengajarkan nilai-nilai akhlak yang dapat membekali peserta didik dalam bertingkah laku. Hal ini dipaparkan oleh Bapak Suradi, M.Pd sebagai berikut:

“Secara prinsip sama ya, kedisiplinan dan karakter sosial agama itu sama berujung pada kebiasaan. Karakter itu kalau tidak di biasakan ya tidak jadi. Nah karakter itu dari kebiasaan, jadi dilakukan secara berulang-ulang terus nanti akan menjadi karakter. Kalau berubah-ubah itu belum karakter namanya. Kalau minggu ini seperti ini, minggu depan seperti itu berubah ubah itu belum berkarakter. Dan karakter ini lama sekali. jadi tentang sosial, khususnya tentang *ta'awun*, secara teori anak-anak kita bekali tentang *ta'awun*. Apalagi kalau anak kan kalau di sekolah ada di pelajaran akidah akhlak ya, tentang kita memastikan bahwa anak-anak ini saling tolong menolong, kalau di madrasah ya, kalau dipondok skup nya berbeda. Anak tidak masuk sekolah itu wajib beli surat izin, yang membelikan siapa masa anak yang sakit suruh beli surat berarti kan temenya. Trus contoh tolong menolong yang sering muncul itu dalam kelas ya piket kelas, dan lain sebagainya. Kalau *tawadhu'* ini, in ikan beda dengan *tawadhu'*, *tawadhu'* itu kan termasuk *af'alul qulub* ya, pekerjaan hati ndak bisa kita ketahui. Kalau tolong menolong contohnya kalau bukunya temenya jatuh diambilkan ada temenya sakit dibelikan surat oh kita tahu bahwa anak itu sudah menolong temenya. Lha kalau *tawadhu'* itu kan *af'alul qulub* atau pekerjaan hati. Ya hanya saja ada qorinahnya atau tanda-tandanya. Ya rata-rata santri itu *tawadhu'*”.<sup>44</sup>

Pembentukan karakter cukup membutuhkan waktu yang panjang. Hal ini dikarenakan dukungan dan situasi yang ada di lapangan. Dan dalam pembentukan tersebut tentunya memerlukan strategi atau pola dalam pelaksanaannya agar sistematis dan efisien. Diantara pola interaksi yang diterapkan oleh MTs Terpadu Hudatul Muna adalah pola interaksi multi arah. Dalam pembentukan karakter disiplin dan sosial keagamaan, guru PAI bukan hanya sekedar menyampaikan motivasi, memberikan nasehat-

---

<sup>44</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 08/W/19-02/2024

nasehat, melakukan peneguran saat peserta didik ada yang melakukan pelanggaran akan tetapi juga dalam prosesnya guru melibatkan peserta didik dalam membentuk karakter disiplin dan sosial keagamaan. Guru PAI juga sesekali memasuki dunia peserta didik guna mengetahui lebih dalam apa yang menjadi kendala atau penyebab adanya pelanggaran kedisiplinan dan sosial agama pada peserta didik. hal ini disampaikan oleh Bapak Muhamad Muallim, S.Pd.I sebagai berikut:

“Ya menurut saya ya arahnya multi mbak. Misalnya satu arah saja atau *ngomongi tok* juga tidak masuk. Jadi kita perlu merasakan dunianya juga, tapi ya kita tidak terlalu masuk juga supaya tidak terlena”.<sup>45</sup>

Ibu Norma Etika Ulinuha, M.Pd juga berpendapat sama dengan Bapak Muhamad Muallim, S.Pd.I. Beliau mengatakan bahwa pola interaksi yang diterapkan dalam pembentukan karakter disiplin dan sosial keagamaan pada peserta didik adalah pola interaksi multi arah yang mana melibatkan peserta didik dengan peserta didik lainnya. Walaupun demikian tetap ada rasa hormat pada guru agar tetap terjaga nilai kesopannya. Pendapat beliau adalah sebagai berikut:

“Kalau di pondok ya tetep mbak ya guru harus dihormati layaknya orang tua. Tetapi ya kalau ada masalah ya kedisiplinan atau sosial agama ya pasti guru mengingatkan dan mengarahkan. Trus ya peserta didik juga dihimbau agar saling mengingatkan satu sama lain”.<sup>46</sup>

Pendapat di atas juga diperkuat oleh pengakuan dari peserta didik. Dari hasil wawancara diketahui bahwa dalam pembentukan karakter disiplin dan sosial keagamaan di MTs Terpadu Hudatul Muna dengan menerapkan

---

<sup>45</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 06/W/05-02/2024

<sup>46</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 03/W/01-02/2024



peneguran, serta pembinaan-pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI dan selain itu juga guru bekerja sama dengan peserta didik yang menjadi wakil peserta didik atau biasa disebut osis namun istilah yang digunakan di MTs Terpadu Hudatul Muna adalah Irsadna. Bentuk kerja samanya adalah Irsadna akan melakukan pengawasan dalam ketertiban peserta didik. Hal ini disampaikan oleh peserta didik yakni Mutiara dari kelas 9 A sebagai berikut:

“Kalau di sini sebelum berangkat sekolah itu ada suruh membaca sholawat *nariyah* itu jam 7.15 jadi kalau terlambat ya nanti di hukum, dan yang memantau Irsadna. Dan ini pasti ada setiap hari”.<sup>47</sup>

Hal ini diperkuat berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan pada tanggal 27 Februari 2024. Peneliti menemukan bahwa dalam pembentukan karakter seperti disiplin sekolah bekerja sama dengan Irsadna atau biasa dikenal osis. Yang menjadi anggota Irsadna ialah peserta didik yang ditunjuk oleh guru. Tugas mereka salah satunya ialah berjaga di gerbang masuk sekolah dan mengarahkan peserta didik yang terlambat serta mencatat hingga nantinya dilakukan penindakan.<sup>48</sup>

Interaksi memiliki dampak besar dalam keberlangsungan pembelajaran di dalam pendidikan. Bukan hanya dibutuhkan dalam transfer ilmu pengetahuan tetapi juga dibutuhkan dalam pembentukan karakter pada peserta didik. Pengaruh interaksi dalam pembentukan karakter-karakter bisa dibidang cukup besar. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Ibu Sri Murningsih, S.Pd.I sebagai berikut:

“Kalau pembentukan karakter itu mungkin bisa di bilang 50%, ya. Pada dasarnya anak itu kan sebelum kesini itu karakternya

---

<sup>47</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 09/W/20-02/2024

<sup>48</sup> Lihat Pada Transkrip Observasi Kode : 01/O/27-02/2024



dari rumah sudah terbentuk tapi di sini begitu kenal pelajaran agama terutama dari sikap sopan santun minimal satu tahun di sini sudah berubah mbak. Minimal *teng tiyang sepahé boso*".<sup>49</sup>

Dari paparan data di atas diketahui pola interaksi memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter disiplin dan sosial keagamaan. Namun, tentunya pola interaksi tersebut memang pola interaksi yang merujuk pada pembentukan karakter tersebut. Hal ini dipaparkan oleh Bapak Suradi, M.Pd sebagai berikut:

"Pola interaksi ini akan memengaruhi kedisiplinan mana kala pola interaksi ini memiliki komitmen tentang kedisiplinan. Dan pola interaksi itu memang diperuntukan untuk peningkatan karakter kedisiplinan".<sup>50</sup>

Karakter disiplin dan karakter sosial keagamaan memiliki alur tersendiri dalam pembentukannya. Misalnya pada karakter disiplin, apabila di dalam kegiatan di sekolah terdapat pelanggaran mengenai karakter tersebut maka MTs Terpadu Hudatul Muna maka pembinaan yang dilakukan yakni pelanggaran pertama akan ditangani oleh wali kelas. Bila berlanjut akan ditangani oleh BK dan jika masih berlanjut lagi akan ditangani oleh waka kesiswaan. Disetiap alurnya peserta didik yang melanggar akan dibekali dengan surat pengantar yang mana surat tersebut menjadi tanggungjawab peserta didik tersebut. Hal ini disampaikan oleh Bapak Suradi, M.Pd sebagai berikut:

"Jadi dalam hal kedisiplinan, alurnya adalah kalau proses pembinaan sudah dilakukan sejak dulu, hanya saja, untuk tata tertib kita legal formalnya baru taun ini, dari dulu sudah ada kode etik-kode etik, namun yang tata tertib baru ada legal formalnya tahun ini. Dulu pembinaan itu secara umum kita serahkan pada tim yang ada ini, jadi nanti pembinaanya ada

---

<sup>49</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 07/W/17-02/2024

<sup>50</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 08/W/19-02/2024

level-level nya, level satu itu ke wali kelas. Terus naik ke BK, itu berarti nanti bentuk pelanggaran seperti apa kok bisa naik ke BK nah baru ketika masih berlanjut ya nanti sampai ke kesiswaan. Jadi setiap naik nanti ada surat pengantarnya setiap naik levelnya”.<sup>51</sup>

Selain dari penerapan pola interaksi, terdapat juga pendekatan lain dalam membentuk karakter disiplin dan karakter sosial keagamaan yaitu dengan mendidik dengan memberikan konsekuensi apabila terjadi pelanggaran guna membentuk karakter-karakter tersebut. Dan konsekuensi-konsekuensi yang diterapkan berbeda sesuai dengan kebijakan masing-masing guru PAI. Dengan adanya hal ini maka peserta didik akan terbiasa dan secara alami mengerti akan pentingnya kedisiplinan. Contohnya, apabila peserta terlambat maka akan menerima konsekuensi berupa *push up*, apabila tidak membawa buku maka akan didenda, dan apabila terlambat lebih dari 15 menit maka akan dianggap alpa. Hal ini disampaikan oleh Ibu Norma Etika Ulinuha, M.Pd sebagai berikut:

“Jadi kalau kelas saya itu, untuk disiplinya itu yang telat saya suruh *push up*, kalau tidur itu gimana, jadi sebelumnya ada kesepakatan, jadi kalau telat ini, kalau tidur ini, kalau nggak bawa buku ini jadi itu sudah kita sepakati”.<sup>52</sup>

Sedangkan pendapat Ibu Nurul Hidayah, S.Pd sebagai berikut:

“Yang biasa saya lakukan yang pertama saya ingatkan, tapi kalau lebih dari kita harus membuat kesepakatan itu tergantung dari guru mapel masing-masing. Contohnya jika terlambat lebih dari 15 menit maka dianggap alpa. Dalam pembelajaran tidak boleh makan, tidur, ngomong sendiri dan seterusnya”.<sup>53</sup>

Pendapat dari Ibu Hindun Muzayyanah, S.H.I sebagai berikut:

---

<sup>51</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 08/W/19-02/2024

<sup>52</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 03/W/01-02/2024

<sup>53</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 04/W/08-02/2024

“Ada, pasti ada. Dari pondok ada, madrasah ada, guru juga ada. Misalnya saya, ga bawa buku pelajaran nanti saya denda, trus kalau guru lain mungkin juga ada, ya tergantung masing-masing guru mbak”.<sup>54</sup>

Dalam hal sosial keagamaan, cara yang diterapkan hampir sama yakni dengan menegur atau menasehati dan memberikan hukuman sesuai kebijakan guru PAI masing-masing. Hal ini disampaikan oleh Ibu Latifatul Munawaroh sebagai berikut:

“Dengan menegur secara langsung, ketika hal tersebut sudah berlebihan maka anak tersebut akan dipanggil dan diberi peringatan. Dan selanjutnya ketika masih melakukannya akan diberi sanksi”.<sup>55</sup>

Dari data di atas dapat diketahui bahwa karakter disiplin adalah karakter taat dan patuh seseorang terhadap apa yang menjadi aturan seperti cara berpakaian, datang pada waktu yang telah ditentukan dan lain sebagainya yang mana karakter tersebut bisa timbul dari pembiasaan. Sedangkan karakter sosial keagamaan merupakan karakter yang mencerminkan bentuk interaksi seseorang dengan seseorang yang lain yang dikaitkan dengan ajaran agama. Karakter-karakter tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kesadaran diri, lingkungan, pembiasaan, dan imitasi. Di sini tentunya pola interaksi memiliki peran penting dalam pembentukan karakter disiplin maupun karakter sosial keagamaan pada peserta didik.

Pola interaksi antara guru PAI dengan peserta didik dalam pembentukan karakter disiplin dan sosial agama di MTs Terpadu Hudatul

---

<sup>54</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 05/W/04-02/2024

<sup>55</sup> Lihat Pada Transkrip Wawancara Kode : 01/W/04-02/2024

Muna yaitu pola interaksi multi arah, yaitu pola interaksi yang antara guru PAI dengan peserta didik yang di dalamnya terdapat pembinaan, motivasi, nasehat dan juga melibatkan peserta didik antar peserta didik juga. Dan sesekali guru juga masuk dalam dunia peserta didik agar guru dapat mengetahui bagaimana solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Dalam mengatasi pelanggaran yang terjadi, di MTs Terpadu Hudatul Muna menerapkan pola tertentu. Misalnya pada pelanggaran kedisiplinan, peserta didik yang melanggar pertama akan ditangani oleh wali kelas, kemudian akan ditangani BK dan terakhir oleh kesiswaan. Selain itu, pola yang diterapkan dalam pembentukan karakter disiplin dan sosial keagamaan adalah *punishment* atau memberikan hukuman atau sanksi.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Interaksi antara Guru PAI dengan Peserta Didik di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo**

MTs Terpadu Hudatul Muna adalah salah satu sekolah menengah pertama berbasis agama yang ada di Kecamatan Jenes Kabupaten Ponorogo. Dengan jumlah peserta didik yang cukup besar tentunya terdapat kegiatan interaksi yang mendukung jalanya setiap kegiatan dalam rangkaian pembelajaran.

Mengenai interaksi, menurut data hasil penelitian, interaksi merupakan sebuah hubungan yang terjadi baik itu antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan individu.

Dan interaksi tersebut bukan hanya terjadi dalam satu lingkup saja, namun berkesinambungan seperti contohnya interaksi di sekolah yang mana di dalam sekolah interaksi bukan hanya terjadi di dalam kelas namun juga berkelanjutan dan terjadi di luar kelas dengan kepentingan yang berbeda-beda.

Interaksi merupakan hubungan timbal balik yang berpengaruh terhadap individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak akan lepas dengan interaksi. Menurut H. Booner, interaksi merupakan hubungan antar dua orang atau lebih yang mana perilaku tersebut memberikan sebuah perubahan atau perbaikan dalam perilaku dan sebaliknya.<sup>56</sup>

Dari paparan di atas, dapat dilihat bahwa antara data dan teori terdapat persamaan mengenai pengertian interaksi yaitu hubungan antara individu atau kelompok yang mana hubungan tersebut terjadi atas dasar sebuah tujuan dan timbul dari adanya aksi-reaksi di antara orang yang sedang berinteraksi. Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah hubungan aksi reaksi atau adanya stimulus dari seseorang yang direspon oleh orang lain.

Ketika seseorang melakukan sebuah interaksi, pasti seseorang tersebut membawa sebuah tujuan di dalamnya. Dari data hasil penelitian diketahui bahwa tujuan interaksi cukup luas yang mana tujuan tersebut disesuaikan dengan apa yang menjadi keperluan dari orang yang melakukan interaksi seperti bisa untuk menyelesaikan masalah atau mencari solusi untuk sebuah permasalahan. Contohnya, ketika disekolah

---

<sup>56</sup> Suharsiwi, *Pengembangan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Dasar Kelas Awal* (Pasaman Barat: CV Azka Pustaka, 2022), 10.

adalah memberikan motivasi dan nasehat kepada peserta didik yang memiliki masalah agar tidak berpengaruh dan mengganggu kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Interaksi memang memiliki tujuan tertentu. Diantara tujuan dari interaksi adalah menjalin hubungan persahabatan, menjalin hubungan usaha dan mendiskusikan gagasan. Dalam beberapa interaksi yang dilakukan seseorang, terkadang karena seseorang tersebut menginginkan dirinya memiliki sebuah hubungan dengan orang yang di ajak berinteraksi. Hubungan tersebut bisa berbentuk hubungan keluarga, hubungan sesama masyarakat dan hubungan kerja. Selain itu, terkadang seseorang ingin menjalin hubungan usaha yang mana hubungan tersebut berupaya membentuk kerja sama yang berkualitas dan membentuk sebuah usaha bersama. Dan dalam sebuah interaksi terkadang terdapat tujuan dalam mendiskusikan gagasan dan membutuhkan *feedback* untuk diberi masukan atau kritikan.<sup>57</sup>

Dari data dan teori di atas dapat kita ketahui bahwasanya antara data dan teori memiliki perbedaan dimana data mengatakan bahwa tujuan dari interaksi itu sangat luas dan disesuaikan dengan tujuan, misalnya dapat digunakan untuk mencari sebuah solusi dari masalah yang dihadapi. Sedangkan dari teori, tujuan interaksi adalah menjalin persahabatan, menjalin hubungan usaha, dan mendiskusikan gagasan. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahwa tujuan dari interaksi adalah tujuan yang luas yang disesuaikan dengan kebutuhan seseorang.

---

<sup>57</sup> Pajar Pahrudin, *Pengantar Ilmu publik Speaking* (Yogyakarta: Penerbit Andi, tt), 127.

Interaksi terjadi karena sebuah dasar atau alasan. Dari data hasil penelitian, diketahui bahwa salah satu alasan dari adanya interaksi adalah rasa empati. Bentuk dari rasa empati ini adalah rasa kepedulian guru PAI yang mana ketika guru PAI melihat peserta didiknya kurang semangat atau memiliki sebuah permasalahan baik itu masalah belajar atau masalah sosial.

Interaksi memiliki beberapa alasan atau hal-hal yang mendasarinya. Diantara alasan atau faktor yang dapat mendasari terjadinya interaksi adalah sebagai berikut:<sup>58</sup>

a. Faktor Imitasi

Faktor imitasi merupakan tindakan sosial yang ditunjukkan dalam bentuk meniru sikap, perilaku, tindakan dan penampilan. Faktor ini muncul ketika seorang anak mulai berkembang misalnya ketika anak mulai menirukan orang tuanya. Imitasi merupakan faktor utama dalam interaksi karena memberikan dampak positif seperti dapat merubah seseorang menjadi pribadi yang bisa menaati aturan yang ada.<sup>59</sup>

b. Faktor Sugesti

Faktor sugesti adalah faktor dari pengaruh psikis yang berasal dari diri sendiri atau dari orang lain yang mana pengaruh tersebut tanpa disadari dilakukan. Sugesti bisa diartikan sebagai pengaruh yang dilakukan oleh seseorang tanpa berpikir secara rasional.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Windy Yudiawati Putri, *Memori Budaya dan Arus Modernitas: Refleksi atas Tradisi Ngarak* (Indramayu: Penerbit Adab CV Adanu Abimata, 2023), 49.

<sup>59</sup> Putri, 49.

<sup>60</sup> Putri, 49.



c. Faktor Identifikasi

Faktor identifikasi adalah faktor yang berasal dari dorongan seseorang yang merasa untuk menjadi identik dengan orang lain. Misalnya seorang anak yang memiliki kedekatan dengan orang tuanya, maka anak tersebut memiliki kecenderungan untuk mengikuti gaya orang tuanya tersebut.<sup>61</sup>

d. Faktor Simpati

Faktor simpati adalah perasaan tertarik terhadap orang lain yang berhubungan dengan perilaku. Simpati timbul dari penilaian perasaan. Simpati merupakan perasaan tertarik pada penampilan orang lain. Misalnya seorang laki-laki yang bersimpati pada seorang wanita maka dia akan jatuh cinta.<sup>62</sup>

e. Faktor Empati

Faktor empati adalah faktor yang dilengkapi dengan perasaan. Empati adalah bentuk keikutsertaan seseorang dengan perjalanan orang lain yang menimbulkan rasa yang sama antara satu dengan yang lain. Misalnya ada seseorang yang mengalami musibah maka orang yang melihatnya ikut merasakan hal tersebut.<sup>63</sup>

f. Faktor Motivasi

Faktor motivasi adalah kegiatan yang mendorong agar mampu melakukan kegiatan yang merupakan tanggungjawab dan kewajibannya. Misalnya seseorang yang melakukan motivasi terhadap

---

<sup>61</sup> Putri, 50.

<sup>62</sup> Putri, 50.

<sup>63</sup> Putri, 50.

mahasiswa yang memiliki tugas kuliah agar mahasiswa tersebut tergerak untuk mengerjakan tugasnya.<sup>64</sup>

Dari data penelitian dan teori, dapat diketahui bahwasanya terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaanya adalah menurut data landasan dari interaksi yang sama dengan teori adalah rasa empati dimana empati ditunjukkan oleh guru dalam kegiatan kelas yakni ketika ada peserta didik yang terlihat kurang bersemangat dan memiliki masalah baik itu masalah dengan teman atau masalah dengan orang tua maka guru akan bertanya dan terbuka untuk menerima cerita dari peserta didik tersebut sehingga guru PAI dapat membantu dalam menemukan solusinya. Dengan empati guru, peserta didik dan guru juga bisa memiliki hubungan yang baik. Sedangkan perbedaannya terletak pada faktor lain yakni faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, dan motivasi dimana faktor-faktor tersebut tidak ditemukan dalam penelitian. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mendasari terjadinya interaksi adalah perasaan simpati yang mana rasa simpati akan menyebabkan seseorang terdorong melakukan interaksi.

Interaksi memiliki berbagai macam bentuk. Beberapa contoh interaksi antara guru PAI dengan peserta didik yang ditemukan dalam penelitian adalah interaksi antara individu dengan individu yakni antara satu peserta didik dengan guru, individu dengan kelompok misalnya satu guru dengan satu peserta didik, kelompok dengan kelompok misalnya kelompok peserta didik dengan peserta didik. Interaksi antara guru PAI dengan peserta didik di MTs Terpadu Hudatul Muna menunjukkan nilai yang positif, artinya

---

<sup>64</sup> Putri, 51.

interaksi yang di dalamnya adalah interaksi yang berjalan baik. Hal tersebut dikatakan langsung oleh narasumber dan terlihat dari observasi secara langsung oleh peneliti dimana komunikasi yang ada adalah komunikasi yang baik. Indikator dari interaksi yang baik juga dikemukakan oleh narasumber yaitu adanya kedekatan antara guru PAI dengan peserta didik, tidak adanya kekerasan fisik maupun verbal, adanya rasa hormat dari peserta didik kepada guru PAI yang ditunjukkan peserta didik sangat mendengarkan penjelasan dari guru.

Interaksi terbagi menjadi beberapa bentuk. Bentuk-bentuk interaksi adalah sebagai berikut:<sup>65</sup>

a. Interaksi Asosiatif

1) Kerja sama

Kerjasama merupakan kegiatan yang terbentuk dari kesadaran orang-orang bahwa mereka memiliki kesamaan kepentingan dan semua orang setuju dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.<sup>66</sup>

2) Akomodasi

Akomodasi merupakan penyesuaian yang terjadi antara seseorang dengan yang lain yang tujuannya untuk mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan masalah yang ada. Akomodasi memiliki beberapa bentuk yaitu pemaksaan, kompromi, mediasi, arbitasi, adjudikasi, toleransi, dan konsiliasi.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Bety Diana Serly Hetharion, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Pasaman Barat: CV Azka Pustaka, 2023), 115.

<sup>66</sup> Hetharion, 116.

<sup>67</sup> Hetharion, 116.

### 3) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses yang ditandai cara menanggulangi perbedaan diantara orang atau kelompok dalam masyarakat dan upaya untuk menyatukan sikap, mentalitas, dan perilaku untuk mencapai sebuah tujuan. Asimilasi timbul dari orang yang memiliki perbedaan dan saling melakukan intraksi dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga lambat laun perbedaan yang ada akan berubah menjadi bentuk baru.<sup>68</sup>

### 4) Akulturasi

Akulturasi merupakan proses sosial yang terjadi apabila kelompok tertentu berhadapan dengan budaya baru dan lambat laun budaya tersebut diterima dan dimodifikasi menjadi budaya mereka sendiri tanpa merubah budaya yang ada.<sup>69</sup>

## b. Interaksi Disasosiatif

### 1) Persaingan

Persaingan merupakan perjuangan yang dilaksanakan oleh seseorang atau kelompok yang bertujuan memperoleh kemenangan tanpa adanya kerugian.<sup>70</sup>

### 2) Kontraversi

Kontraversi merupakan bentuk proses sosial yang terdapat diantara kompetisi dan konflik. Kontraversi ditandai dengan

---

<sup>68</sup> Hetharion, 118.

<sup>69</sup> Hetharion, 118.

<sup>70</sup> Hetharion, 119.

ketidakpastian pada diri, perasaan suka yang disembunyikan dan rasa benci pada orang lain.<sup>71</sup>

Dari paparan data-data di atas, diketahui bahwa interaksi yang ada di MTs Terpadu Hudatul Muna adalah interaksi yang mengarah pada interaksi asosiatif yang mana, bentuk-bentuk interaksi yang ada adalah kerjasama. Dalam hasil data penelitian ditunjukkan bahwa komunikasi yang ada sudah baik, ditunjukkan dari wawancara dengan guru dan dari observasi secara langsung. Dan dari komunikasi tersebut timbul kedekatan yang nantinya dapat memicu adanya kerjasama antara guru PAI dengan peserta didik. Bentuk kerjasama yang ada adalah kerjasama antara individu yaitu kerjasama antara peserta didik atau antara guru dengan peserta didik, individu dengan kelompok seperti guru dengan peserta didik saat mengajar di kelas, dan kelompok dengan kelompok seperti kerjasama kelompok peserta didik dengan kelompok peserta didik yang lain.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa interaksi yang terjalin antara guru PAI dengan peserta didik adalah bentuk interaksi asosiatif dalam bentuk kerjasama. Dan untuk interaksi disosiatif, di MTs Terpadu Hudatul Muna tidak ditemukan. Artinya, interaksi yang ada merupakan interaksi yang positif.

## **2. Pola Interaksi Multi Arah dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Sosial Keagamaan di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo**

Dalam berdirinya suatu lembaga pendidikan tentu memiliki sebuah tujuan. Tujuan tersebut tentu bukan hanya soal prestasi dalam bidang

---

<sup>71</sup> Hetharion, 119.

akademik saja, namun juga pada terbentuknya karakter positif pada peserta didik. MTs Terpadu Hudatul Muna merupakan salah satu madrasah tsanawiyah berbasis pendidikan pesantren, tentu dalam implementasi pendidikannya mencakup pendidikan formal dan karakter dimana fokus utamanya pada pendidikan karakter.

Diantara karakter yang wajib dimiliki oleh peserta didik adalah karakter disiplin dan sosial agama. Dari data hasil penelitian, karakter disiplin adalah sebuah karakter taat atau patuh pada peraturan yang muncul dari pembiasaan serta adanya pengaruh, dalam pendidikan berarti pengaruh itu diberikan oleh peserta didik lain atau dari guru mereka. Kedisiplinan juga diartikan sebagai sebuah sikap yang mana sikap tersebut menunjukkan nilai-nilai seperti ketaatan, kepatuhan terhadap sebuah peraturan yang mengatur cara berpakaian, mengatur waktu, dan lain sebagainya.

Menurut Arikunto dalam buku ajar pendidikan karakter dijelaskan bahwa karakter disiplin merupakan suatu yang berhubungan dengan bentuk control diri terhadap berbagai macam aturan. Aturan tersebut ialah aturan yang ditetapkan oleh pihak-pihak tertentu dari luar. Sedangkan menurut Tulus Tu'u, disiplin merupakan sebuah langkah yang bisa membawa peserta didik menuju kesuksesan dalam pembelajaran dan pekerjaan. Disiplin merupakan kesadaran diri terhadap norma atau aturan yang menjadi syarat kesuksesan seseorang.<sup>72</sup>

Dari paparan data-data di atas, dapat diketahui bahwa disiplin menurut data penelitian dan teori terdapat persamaan yang mana disiplin merupakan

---

<sup>72</sup> Yoesoep Edhie Rachmad, et.al., *Buku Ajar Pendidikan Karakter* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 102.

karakter yang dapat mengantar peserta didik pada tercapainya tujuan pendidikan yang mana tujuan tersebut diraih dari kesadaran dan taat pada aturan yang berlaku. Jadi dapat disimpulkan bahwa antara data dan teori memiliki kesamaan.

Tujuan karakter disiplin menurut temuan data ialah menjaga peserta didik agar senantiasa memiliki batasan agar peserta didik tidak berperilaku menyimpang. Dan juga, tujuan dari disiplin ialah agar peserta didik mampu berjalan di atas aturan yang ditentukan dan terbiasa melakukan hal-hal baik yang menjadi kebiasaan dalam suatu lingkungan sosial seperti sekolah atau masyarakat.

Tujuan karakter disiplin menurut teori ialah untuk memberikan lingkungan yang memberikan kenyamanan pada seseorang dan dapat membantu seseorang mempelajari arti kehidupan sehingga diri mereka berkembang, terkendali dari hal-hal negatif yang berasal dari luar diri mereka.<sup>73</sup>

Dari paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan aturan yang memiliki tujuan. Dan antara teori paparan data diketahui terdapat persamaan, yakni tujuan pendidikan karakter disiplin ialah menjadikan seseorang, dalam pendidikan berarti menjadikan peserta didik agar mereka mampu melaksanakan hal-hal baik yang dijadikan pembiasaan dan terhindar dari hal-hal buruk sehingga mereka tetap pada suatu batasan dan terkendali.

---

<sup>73</sup> Rachmad, et.al, 114.



Dari data penelitian, diketahui bahwa pola interaksi dalam pembelajaran yang bertujuan dalam pembentukan karakter disiplin di MTs Terpadu Hudatul Muna adalah pola interaksi multi arah. Beberapa narasumber menjelaskan bahwa, dalam pembentukan karakter disiplin dan sosial keagamaan, guru sebagai fasilitator, artinya guru mengarahkan serta melakukan pembinaan pada peserta didik, misalnya guru senantiasa memberikan nasehat, melakukan peneguran hingga memberikan sanksi jika ada pelanggar dalam hal kedisiplinan dan sosial keagamaan. Namun, peserta didik juga ikut terlibat dalam hal pembentukan karakter disiplin dan sosial keagamaan, yakni seperti anggota Irsadna (semacam organisasi) yang dibentuk sebagai wakil peserta didik dalam mengawasi adanya pelanggaran dalam hal kedisiplinan dan sosial keagamaan. Dan dari observasi juga diperoleh bahwa pola interaksi multi arah memberikan manfaat dalam pembentukan karakter disiplin dan efektif, hal ini terlihat dari peserta didik yang membutuhkan pengertian yang mudah dimengerti, dan pengaruh dari teman yang berasal dari interaksi di antara mereka dapat membawa peserta didik dari yang mereka tidak disiplin menjadi disiplin, terlihat ketika ada peserta didik yang tidak membawa buku pelajaran karena lupa, dan dari interaksinya dengan peserta didik lain maka peserta didik tersebut mengambil buku yang tertinggal. Serta, bukti lainnya adalah ketika peserta didik terlambat maka pendisiplinan dilakukan juga oleh sesama peserta didik yang memiliki tugas dalam hal ini yaitu anggota Irsadna. Maka dari itu, dapat diketahui interaksi membawa pengaruh pada peserta didik.

Interaksi adalah salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh pada peserta didik. Di dalam pendidikan, guru bukan hanya mengajar, tetapi seiring berjalanya waktu akan timbul relasi antara guru dan peserta didik. Pembicaraan di dalam interaksi antara guru dan peserta didik tidak hanya tentang ilmu pengetahuan saja, namun juga membicarakan hal umum agar tercipta kedekatan diantara keduanya. Topik umum tersebut seperti topik mengenai bagaimana pelajaran di zaman sekarang, atau juga bisa membicarakan tentang *film*, dan lain sebagainya. Dalam banyak kasus justru kedekatan peserta didik dan guru terbangun melalui berbagi pengalaman hidup serta membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan seperti hobi atau *film*. Dan kedekatan tersebut yang membawa interaksi terjalin dengan baik dan akan berdampak baik pula pada proses belajar peserta didik.<sup>74</sup>

Interaksi yang dilaksanakan individu dengan individu lain maupun individu dengan kelompok memiliki sifat dinamis dan mempunyai suatu pola tertentu.<sup>75</sup> Menurut Sanjaya, dalam pembelajaran interaksi antara guru dan peserta didik terdapat tiga pola interaksi yakni pola interaksi satu arah, pola interaksi dua arah, pola interaksi multi arah. Pola interaksi satu arah merupakan interaksi yang terjadi dalam proses guru mengajar, yakni guru melakukan transfer ilmu sedangkan peserta didik hanya menjadi pendengar. Maka dari itu, guru memiliki peran penting dalam pola interaksi ini. Walaupun dalam interaksi ini peserta didik tidak memiliki

---

<sup>74</sup> Sigit Setyawan, *Guruku Panutanku* (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius, 2013), 94.

<sup>75</sup> Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, 44.

peran aktif, namun peserta didik akan fokus dan mendengarkan semua penjelasan dari gurunya. Sedangkan pola interaksi dua arah adalah pola yang menunjukkan guru sebagai sumber belajar, dan bukan hanya sebagai pemateri akan tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan pengantar pada peserta didik guna membuat proses belajar yang mengharuskan peserta didik dihadapkan pada berbagai macam pertanyaan sehingga akan timbul rasa penasaran dan muncul inisiatif dalam memecahkan pertanyaan tersebut. Sehingga dapat dikatakan peserta didik memiliki peran dalam hal ini. Dan pola yang terakhir yakni pola interaksi multi arah adalah interaksi antara guru dan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik. Di sini, peserta didik semua memiliki peran aktif. Dalam interaksi ini, guru hanya berperan sebagai fasilitator, peserta didik bisa belajar dengan diri mereka sendiri dengan maksimal dan guru akan memberikan bimbingan dan melakukan pengawasan.<sup>76</sup>

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa, MTs Terpadu Hudatul Muna menggunakan salah satu pola interaksi dari teori Mulyasa yang tujuannya membentuk karakter disiplin dan karakter sosial keagamaan yakni, pola interaksi multi arah. Pengaruh dari pola interaksi multi arah ini terlihat pada pendisiplinan peserta didik, dimana bukan hanya guru saja yang memberikan dampak sebagai fasilitator, akan tetapi juga sesama peserta didik juga dapat memberikan dampaknya.

Pengertian sosial keagamaan menurut data hasil penelitian ialah kemampuan sosial yang ada pada diri peserta didik yang mana hal tersebut

---

<sup>76</sup> Badrut Tamami, Subhan Adi Santoso, dan M Chotibuddin, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring dan Luring* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), 1–3.

berkaitan dengan ajaran-ajaran agama islam. sosial agama bisa berupa tolong-menolong, toleransi atau sikap hormat pada orang yang lebih tua. Nilai sikap keagamaan merupakan nilai yang senantiasa di ajarkan dalam pendidikan khususnya pendidikan berbasis pesantren.

Sedangkan menurut teori, sosial keagamaan berasal dari dua kata yaitu sosial dan keagamaan. Sosial keagamaan merupakan sebuah fenomena sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh ajaran agama. Sosial keagamaan dirumuskan dengan luas yang mana sosial keagamaan adalah studi mengenai interrelasi dari agama dan masyarakat dan bentuk interaksi yang ada di antara keduanya.<sup>77</sup>

Menurut data-data di atas, dapat diketahui bahwa sosial keagamaan antara data penelitian dan data teori memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut adalah sosial keagamaan menurut data temuan ialah kemampuan sosial peserta didik yang berimplikasi dengan ajaran agama islam, sedangkan sosial keagamaan menurut teori ialah fenomena sosial masyarakat yang ada kaitanya dengan agama. Jadi dapat disimpulkan di antara keduanya memiliki perbedaan.

Pola interaksi dalam pembentukan karakter disiplin dan sosial keagamaan adalah pola yang sama dengan pembentukan karakter disiplin yang telah dipaparkan di atas, yaitu pola interaksi multi arah yang mana bentuk pola tersebut adalah interaksi dari guru PAI dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik juga. Dan pola tersebut terlihat berguna dalam pembentukan karakter sosial agama, terlihat dari fenoma

---

<sup>77</sup> Badrus Zaman, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan pada Jama'ah Tarekat As-Syadzilyah di Sukoharjo"3, No. 2 (2019): 116

yang diketahui secara langsung oleh peneliti bahwasanya ketika guru menjelaskan atau mensosialisasikan mengenai adab-adab dan peserta didik memahami, namun apabila ada peserta didik yang tidak memahami maka peserta didik yang lain dalam hal ini berarti temannya akan membantu memahami, dan karakter sosial yang terlihat yaitu ketika mereka berkomunikasi dengan guru maka mereka senantiasa *tawadhu*, kemudian ketika terdapat peserta didik yang memiliki masalah maka mereka akan saling membantu, dan lain sebagainya. Ini merupakan bentuk pengaruh dari pola interaksi multi arah dimana guru memberikan pengaruh yang baik dan mengajarkan norma-norma sosial keagamaan dan sesama peserta didik juga saling memberikan pengaruh dan ajaran tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti bukan hanya menemukan pola interaksi multi arah dalam pendidikan karakter, akan tetapi juga menemukan satu peran guru PAI dalam pembelajaran yang bertujuan dalam pembentukan karakter disiplin dan karakter sosial keagamaan yakni guru sebagai pendidik. Dalam pendidikan karakter di MTs Terpadu Hudatul Muna, peran guru adalah sebagai pendidik yakni mendidik dengan *punishment*, memberikan konsekuensi atau hukuman apabila terjadi pelanggaran mengenai kedisiplinan maupun penyimpangan dalam hal sosial keagamaan peserta didik. *Punishment* tersebut ditentukan oleh masing-masing guru dan tidak ada ketentuan khusus dalam penetapannya. Contoh *punishment* atau sanksi yang diberikan ialah apabila peserta didik terlambat maka dihukum yakni melakukan *push-up*, apabila peserta didik tidak membawa buku maka harus membayar denda, apabila peserta didik

datang lebih dari 15 menit setelah bel masuk berbunyi tanda pelajaran dimulai maka dianggap alpa, dan lain sebagainya. Pembiasaan ini, menurut data penelitian efektif dalam mendisiplinkan peserta didik dan akan membuat peserta didik menandai dan akan menjadi peringatan bagi peserta didik agar senantiasa disiplin. Dalam pembentukan karakter sosial keagamaan, peran guru juga sebagai pendidik yakni menegur dan mengingatkan serta memberikan hukuman pada peserta didik yang berperilaku menyimpang dalam hal sosial keagamaan seperti *bullying*, masalah yang menyangkut karakter *tawadhu*' peserta didik seperti berkata tidak sopan pada gurunya, dalam masalah *ta'awun* seperti tidak mau membantu sesama, dan lain sebagainya.

Dalam pendidikan, proses pembelajaran yang terjadi di dalamnya memuat pola interaksi. Pola interaksi dalam pembelajaran adalah tindakan yang dilaksanakan oleh guru dengan peserta didik dan antara guru dengan peserta didik terjadi hubungan timbal balik yang bertujuan meraih apa yang menjadi harapan utama yang telah ditetapkan. Menurut Lubis, pola interaksi adalah bentuk peristiwa yang ada dalam kehidupan setiap individu yang menghasilkan sebuah relasi atau hubungan timbal balik yang terjadi antara seseorang dengan seseorang yang lain. Interaksi yang terjadi bisa berupa komunikasi satu arah yakni guru pada peserta didik, akan tetapi juga bisa terjadi komunikasi multi arah yakni komunikasi dari peserta didik pada guru dan lain sebagainya.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Arozatulo Bawamenewi dkk., *Microteaching* (Bali: CV. Intelektual Manifes Media, 2023), 90.

Pola interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik bisa memengaruhi setiap proses yang menjadi tujuan dalam pendidikan. Dalam proses pembelajaran tentunya bukan hanya prestasi akademik yang baik yang menjadi tujuan, akan tetapi karakter seperti disiplin dan kemampuan sosial yang baik juga menjadi tujuan utama yang harus bisa dimiliki oleh peserta didik. Maka dari itu, pola interaksi yang ada diantara guru dan peserta didik memerlukan perhatian khusus agar apa yang menjadi tujuan tersebut bisa diraih oleh peserta didik saat mereka telah lulus dari dunia pendidikan. Dalam proses ini, tentunya guru memiliki peran utama dalam membentuk pola interaksi menuju ke arah yang diharapkan, seperti pembentukan karakter disiplin maupun karakter sosial peserta didik. Guru mata pelajaran apapun memiliki peran tersebut, termasuk guru Pendidikan Agama Islam. Menurut Fadhil Al-Jamijiy berpendapat menurutnya pendidikan islam merupakan upaya dalam meningkatkan, mendorong, mengajak manusia ke arah yang lebih baik dengan dasari oleh nilai yang tinggi dan kehidupan yang baik sehingga akan terbentuk individu yang lebih sempurna dalam hal akal, perasaan dan perbuatan. Dari pengertian tersebut berarti guru PAI merupakan guru yang memiliki peran mendorong peserta didik menjadi individu yang bukan hanya berakal tetapi juga memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Ahmad Ridwan, Delvira Asmita, dan Neiny Putri Wulandari, "Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatan Kedisiplinan Pelaksanaan Sholat Berjamaah Siswa," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 12028.



Pendidikan karakter yang ada dalam dunia pendidikan dapat dilakukan di dalam proses pembelajaran.<sup>80</sup> Dalam proses pembelajaran, peran-peran guru PAI menurut Mulyasa adalah<sup>81</sup>:

a. Guru sebagai pendidik

Sebagai seorang guru, tentunya guru memiliki tugas untuk mendidik peserta didik. Guru harus bisa menjadi sosok teladan bagi peserta didik serta lingkungannya. Maka dari itu, guru wajib mempunyai kualitas yang baik misalnya tanggungjawab, mandiri dan disiplin.<sup>82</sup>

b. Guru sebagai model dan teladan

Menjadi guru tentu akan senantiasa tampil di depan kelas. Hal ini berarti guru akan menjadi model dan teladan untuk peserta didik. Karena itu guru harus bisa menata sikap, gaya bicara, cara berpakaian, cara berpikir, cara mengambil keputusan dan lain sebagainya. Sebagai teladan guru harus mampu memberikan contoh seperti apa yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW.<sup>83</sup>

c. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator guru memiliki peran yakni menyediakan beberapa keperluan yang nantinya digunakan dalam pembelajaran seperti perangkat pembelajaran, memberikan fasilitas pembelajaran

---

<sup>80</sup> Eni Sulitiyowati, "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" 8, no. 2 (2013): 311.

<sup>81</sup> Zida Haniyyah dan Nurul Indana, "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang," *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 79.

<sup>82</sup> Haniyyah dan Indana, 79.

<sup>83</sup> Haniyyah dan Indana, 79.

seperti metode, media dan peralatan pembelajaran, dan guru tidak berlaku semena-mena pada setiap peserta didiknya.<sup>84</sup>

d. Guru sebagai motivator

Peran guru sebagai motivator ialah guru merupakan pendorong semangat peserta didik di dalam pembelajaran. Sebagai motivator guru harus bisa menunjukkan sikap-sikap seperti keterbukaan, senantiasa membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran, dapat membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, dan menanamkan bahwa belajar diperlihatkan dengan mendapat prestasi yang baik, membanggakan orang tua, dan untuk mencari ridho Allah. Hal ini dibutuhkan agar nantinya peserta didik dapat termotivasi dengan baik.<sup>85</sup>

e. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru harus memiliki kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang baik. Kemampuan lain yang wajib dimiliki guru sebagai evaluator merupakan paham akan teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang terdiri dari jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan serta tingkatan kesukaran soal.<sup>86</sup>

f. Guru sebagai pengajar

Peran guru sebagai pengajar adalah menolong peserta didik pada saat mereka mengembangkan diri dan mempelajari apa yang kurang

---

<sup>84</sup> Haniyyah dan Indana, 80.

<sup>85</sup> Haniyyah dan Indana, 80.

<sup>86</sup> Haniyyah dan Indana, 80.

dimengerti, membangun kemampuan-kemampuan, dan memahami apa yang menjadi standar yang harus pelajari.<sup>87</sup>

g. Guru sebagai pembimbing

Dalam pendidikan, guru merupakan pembimbing. Dalam membimbing peserta didik, guru mengandalkan pengalaman, pengetahuannya.<sup>88</sup>

h. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan merupakan proses yang banyak memerlukan latihan baik itu dari segi motorik, maupun intelektual. Hal ini berarti guru harus bisa berperan menjadi pelatih baik itu melatih peserta didik dari segi intelektual, motorik maupun psikomotorik.<sup>89</sup>

Peran guru dalam pendisiplinan dan pembentukan karakter sosial keagamaan pada peserta didik di atas tentunya berjalan melalui proses interaksi. Dan peran guru PAI dalam pembentukan karakter disiplin dan sosial keagamaan adalah sebagai pendidik.

Melihat dari peran guru PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna dalam pembentukan karakter disiplin dan karakter sosial keagamaan adalah sebagai pendidik, hal ini berarti konsep guru PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna adalah seorang *mu'addib*. Dalam penelitian diketahui bahwa pendidikan karakter baik itu karakter disiplin dan sosial keagamaan memerlukan pendidikan yang bersifat *ta'dib* karena sifat *ta'dib* adalah pendidikan yang mengarah pada pendidikan adab atau karakter. Maka bisa

---

<sup>87</sup> Haniyyah dan Indana, 80.

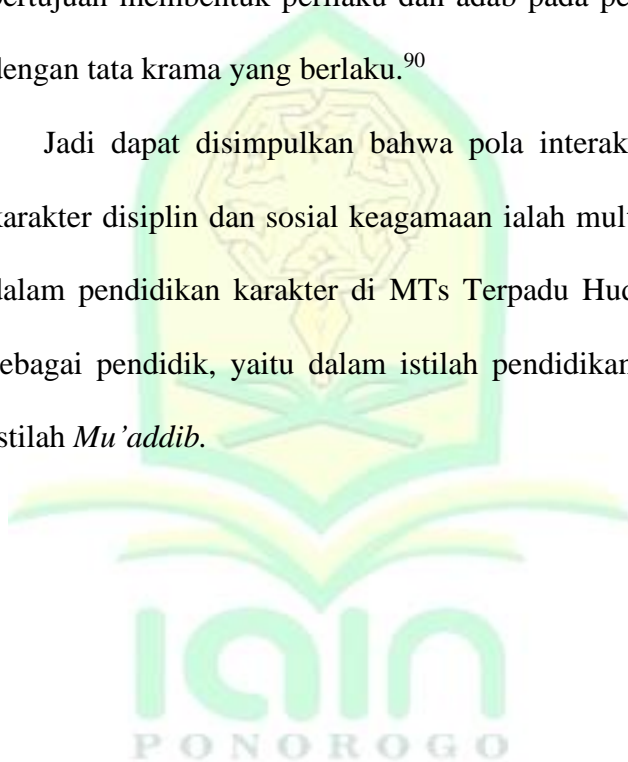
<sup>88</sup> Haniyyah dan Indana, 80.

<sup>89</sup> Haniyyah dan Indana, 81.

dikatakan bahwa dalam pembentukan karakter disiplin dan sosial keagamaan di MTs Terpadu Hudatul Muna, guru PAI disifati dengan sifat-sifat *mu'addib*.

Kata *mu'addib* secara teori berasal dari bahasa Arab yakni *ism fail* dari kata *addaba*. *Addaba* berarti mendidik. Secara istilah *mu'addib* yakni seorang pendidik yang bertugas dalam membuat pembelajaran yang bertujuan membentuk perilaku dan adab pada peserta didik yang sesuai dengan tata krama yang berlaku.<sup>90</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola interaksi dalam pembentukan karakter disiplin dan sosial keagamaan ialah multi arah serta peran guru dalam pendidikan karakter di MTs Terpadu Hudatul Muna ialah peran sebagai pendidik, yaitu dalam istilah pendidikan islam dikenal dengan istilah *Mu'addib*.



---

<sup>90</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"* (Medan: LPPPI, 2016), 52–53.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti mengenai Pola Interaksi antara Guru Pendidikan Agama Islam dengan Peserta Didik dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Sosial Keagamaan di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo, kesimpulannya adalah:

1. Interaksi merupakan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok yang bertujuan luas salah satunya ialah memberikan motivasi dan nasehat yang dalam konteks pendidikan yakni nasehat pada peserta didik. Interaksi yang terjalin antara guru PAI dengan peserta didik adalah interaksi asosiatif dan sudah mengarah ke arah positif dengan ditunjukkan dari guru dan peserta didik yang saling menerima satu sama lain, bisa menjalin kedekatan diantara keduanya, saling bekerja sama, dan peserta didik juga sudah bisa menghormati pada gurunya. Hal ini juga telah diakui oleh narasumber bahwa antara guru dan peserta didik relasi diantara keduanya sudah berjalan dengan baik. Interaksi yang positif tersebut tentu dilihat dari indikator-indikator seperti antara guru dan peserta didik saling menerima satu sama lain, memahami, adanya kehangatan, kedekatan, kepercayaan, dan rasa hormat dari peserta didik pada gurunya, saling menjaga, dan adanya kerja sama.

2. Dari relasi yang baik tentu interaksi yang ada di dalam pembelajaran juga akan berjalan baik. Interaksi dapat berdampak pada peserta didik termasuk pada kedisiplinan dan sosial keagamaan. Pola interaksi di MTs Terpadu Hudatul Muna dalam membentuk karakter disiplin dan karakter sosial keagamaan ialah pola interaksi multi arah, yakni tidak sekedar guru PAI saja yang memiliki peran, namun juga peserta didik juga ikut andil di dalamnya. Bukti dari paparan data tersebut adalah dari adanya interaksi multi arah, peserta didik mulai menunjukkan perubahan baik itu sikap disiplin dan sosial keagamaan. Misalnya, peserta didik yang tidak membawa buku tidak mengulangi hal yang sama, dan peserta didik dalam sosial keagamaan juga terlihat ingin senantiasa membantu temannya apabila memiliki masalah. Dalam pola interaksi multi arah tersebut guru PAI tentunya memberikan pembinaan dalam pembentukan karakter disiplin dan sosial agama, seperti melakukan peneguran dan memberikan konsekuensi apabila terdapat pelanggaran kedisiplinan dan sosial agama. Dalam pembentukan karakter ini, melihat dari peran-peran guru PAI cenderung pada sifat-sifat yang mendidik maka guru PAI di MTs Terpadu Hudatul Muna bisa disebut sebagai *Mu'addib*. Selain guru PAI yang memiliki peran, peserta didik juga memiliki peran yakni saling mengingatkan satu sama lain serta membantu dalam pembentukan karakter. dalam hal ini selain adanya interaksi antara guru PAI dan peserta didik juga terdapat interaksi antara peserta didik dengan peserta didik yang mana hal ini menunjukkan adanya bentuk pola interaksi yang multi arah.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan peneliti mengenai Pola Interaksi antara Guru Pendidikan Agama Islam dengan Peserta Didik dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Sosial Keagamaan di MTs Terpadu Hudatul Muna Ponorogo, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik diharapkan mampu menjaga interaksi dengan guru, tidak hanya dengan guru PAI saja, namun juga dengan guru yang lain. Peserta didik juga diharapkan dapat senantiasa menaati segala peraturan dan tata tertib yang telah ditentukan madrasah. Peserta didik diharapkan untuk senantiasa memiliki jiwa sosial yang tinggi, terutama dalam hal *ta'awun* dan *tawadhu'* kepada gurunya.
2. Bagi guru PAI diharapkan senantiasa dapat menjaga interaksi dengan peserta didik. Guru juga diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang bukan hanya belajar ilmu pengetahuan akan tetapi juga memberikan pendidikan karakter pada peserta didik. Guru diharapkan dapat menjadi teladan, menjadi pengawas dan pembina bagi peserta didik dalam hal pembentukan karakter.
3. Bagi peneliti selanjutnya menyadari akan adanya keterbatasan peneliti maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk meningkatkan kualitas penelitian baik dari segi ketelitian maupun kelengkapan data.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Gowa: CV Gunadarma Ilmu, 2018.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press, 2021.
- Abidin, Kurniati. *Pengantar Sosiologi dan Antropologi*. Makasar: Badan Penerbit universitas Makasar, 2017.
- Afandi, Setiya. "Prinsip Ta'awun Dan Implementasinya Di Lembaga Asuransi Syariah" 5, no. 2 (2022).
- Al-Bukhari, Imam. *Ensiklopedi Hadits-Hadits Adab*. Jakarta: Pustaka As-Sunah, t.t.
- Amiman, Renaldi, Benedicta Moku, dan Selvi Tumengkol. "Peran Media Sosial Facebook Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud." *Jurnal Ilmiah Society* 2, no. 3 (2022).
- Annisa, Fadillah. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar: Inserting of Discipline Character Education Values in Basic School Students." *Perspektif Pendidikan dan Keguruan* 10, no. 1 (30 April 2019): 69–74. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10\(1\).3102](https://doi.org/10.25299/perspektif.2019.vol10(1).3102).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Asir, Ahmad. "Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia." *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 1, no. 1 (2014).
- Asnani. "Pola Interaksi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di MTs Annur Panca Mukti Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palu, 2019.
- Aulina, Choirun Nisak. "Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini." *Pedagogia* 2, no. 1 (2013).
- Bahri, Saiful *Membumikan Pendidikan Akhlak*. Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2023.
- Bawamenewi, Arozatulo, Toroziduhu Waruwu, Dwi Dewianawati, Nuraisyah Takdir, Alien Kurnia Warya Selia, Marselus Yumelking, Ni Gusti Ayu Lia Rusmayani, dkk. *Microteaching*. Bali: CV. Intelektual Manifes Media, 2023.

- Bellah, Anisa. "Pengaruh Sikap Sosial Siswa Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII Di MTs Al-Maarif 01 Singosari Malang." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017
- Chayati, Fitri Nur. "Penanaman Nilai Sosial Keagamaan dan Karakter Disiplin pada Siswa Boarding School Nurul Ilmi MTs Negeri 1 Kota Magelang Tahun 2022." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2022.
- Dani, Yusrah, Nur Janah, dan Zuliani Hetti. "Studi Kasus Tentang Perilaku Disiplin Siswa SMA Negeri 1 Kuta Panjang." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* 3, no. 3 (2018).
- Endriani, Ani, Nurul Iman, dan Sarilah. "Pentingnya Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Belajar Bagi Siswa." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika* 3, no. 1 (2022).
- Fahri, Lalu Moh, dan Lalu A. Hery Qusyairi. "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran." *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2019).
- Faruqi, Dwi, Ayu Lestari, dan Nur Hidayah. "Guru Dalam Prespektif Islam." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)* XVI, no. 1 (2023).
- Fathurrohmat, Sifa' Rais. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Sosial Agama Kepada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Campurdarat." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2020.
- Fauziah, Siti Fa'iz, dan Suwandi. "Kompetensi Sosial Guru dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Sosial Siswa di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Safi'iyah Seblak Jombang." *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 4, no. 1 (2021).
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Hadi, Abd, Asrori, dan Rusman. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Purwokerto: CV. Pena Persada, 2021.
- Halik, Al. "Upaya Pengentasan Masalah Hubungan Sosial (HSO) Peserta Didik Melalui Pelayanan BK." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 02, no. 01 (2020).
- Hanik, Elya Umi, Nalimatul Istiqomah, Afnan Nur Hanifah, Wahyu Trisnawati, dan Layyinatul Syifa. "Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar (Instilling the Disciplinary Character Values in Improving Learning Outcomes of Elementary School Students)." *Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science* 1, no. 1 (2021).

- Hanik, Umi. *Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama*. Yogyakarta: Sufiks, 2019.
- Haniyyah, Zida, dan Nurul Indana. "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang." *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021).
- Haqqi, Boy, dan Akmaluddin. "Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus)." *Journal of Education Science* 5, no. 2 (2019).
- Harahap, Musadad. "Hakikat Belajar Dalam Istilah Ta'allama, Darasa, Thalaba Prespektif Pendidikan Agama Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 16, no. 2 (2019).
- Haryoko, Sapto, Bahartiar, dan Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)*. Makasar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020.
- Hasan, Muhammad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Klaten: CV Tahta Media Group, 2022.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013.
- Herman, dan dkk. *Psikologi Belajar Dan Pembelajaran*. Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Herman, dan Hafizin. "Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan" 5, no. 01 (2024).
- Hetharion, Bety Diana Serly, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Pasaman Barat: CV Azka Pustaka, 2023.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. Medan: LPPPI, 2016.
- Hidayat, Rahmat, dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI, 2019.
- Hidayaturrahman, Mohammad, Moch Moerod, Nisful Laily, Yossita Wisman, Lorentius Goa, Teresia Noiman Derung, Anak Agung Putu Sugiantiningsih, H M Yahya, Eko Agusrianto, dan Endang Handayani. *Teori Sosial Empirik*. Malang: Edulitera, 2020.
- Inah, Ety Nur. "Peran Komunikasi Dalam Pendidikan." *Jurnal Al-Ta'dib* 6, no. 1 (2013).
- Jamil, Jumrah, Suharto Pulukadang, Sinta Enja, Masna Kader, Nabila Hairun, Rosmiaty H M, Luten, Sukmawati Muslihi, Ritna Robe, Sindi Abubakar, *Jurnalistik*. Pasaman Barat: CV Azka Pustaka, 2023.

- Kristiyani, Titik. *Self-Regulated Learning Konsep, Implikasi, dan Tantangannya Bagi Siswa di Indonesia*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2016.
- Lase, Asali. "Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Disiplin Belajar." *Jurnal Warta*, 2016.
- Lubis, Rahmad Fauzi. "Guru Pendidikan Islam Dalam Konsep 5M." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2020).
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin. "Pendidikan Dalam Prespektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2004.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2012.
- Musya'Adah, Umi. "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak* 1, no. 2 (2018).
- Nandya, Anisa. "Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)." *Mudarrisa* 2, no. 1 (2010).
- Nasution, Sri Ilham. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Selat Media, 2023.
- Nazim, Nur Farah Syahirah, dan Abdul Muhsien Sulaiman. "Peranan Guru Pendidikan Islam Sebagai Muzakki: Suatu Tinjauan Dari Prespektif Al-Qur'an" 8, no. 2 (2020).
- Nugroho, Agung. "Penanaman Karakter Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)* 3, no. 2 (7 September 2020): 90–100. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v3i2.2304>.
- Nurdin, Amin, dan Ahmad Abrori. *Mengerti Sosiologi: Pengantar Memahami Konsep-konsep Sosiologi*. Jakarta: CV. Idayus, 2019.
- Pajar Pahrudin, *Pengantar Ilmu publik Speaking*. Yogyakarta: Penerbit Andi, tt.
- Pewangi, Mawardi, dan Sitti Satriani. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Disiplin Belajar Siswa." *Jurnal Tarbawi* 4, no. 2 (2019).
- Putri, Windy Yudiawati, *Memori Budaya dan Arus Modernitas: Refleksi atas Tradisi Ngarak*. Indramayu: Penerbit Adab CV Adanu Abimata, 2023.



- Putri, Zulia, dan Ikrima Mailani. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di Tts Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan." *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020).
- Rachmad, Yoesoep Edhie, Justin Foera-era Lase, Nurul Zuhriyah, Mohammad Ridho'i, Sulaiman, Hani Herlina, Nurjanah, Wawan Suwandi. *Buku Ajar Pendidikan Karakter*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rahmat, Abdul. *Pengantar Pendidikan Teori Konsep dan Aplikasinya*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2014.
- . *Sosiologi Pendidikan*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2015.
- Ridwan, Ahmad, Delvira Asmita, dan Neiny Putri Wulandari. "Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatan Kedisiplinan Pelaksanaan Sholat Berjamaah Siswa." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023).
- Riyadin, Slamet. "Pengaruh Tingkat Pemahaman Materi Akidah Akhlak terhadap Sikap Sosial Keagamaan Siswa Kelas VII di MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo Tahun Ajaran Pelajaran 2015/2016." Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorog, 2016.
- Rohidin. *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: FH UII Press, 2020.
- Rokimin, dan Moh Rofik. "Konsep Pendidik Dalam Prespektif Al-Qur'an." *Edukasiana: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2022).
- Roni. "Pola Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam dengan Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 4 Palu." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palu, 2016.
- Rosyidi, Hamim. *Psikologi Sosial*. Surabaya: CV Jaudar, 2021.
- Rozak, Purnama. "Indikator Tawadhu Dalam Keseharian." *Jurnal Madaniyah* 1 (2017).
- Sabarudin, La Ode. "Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Hubungan Sosial Siswa dan Upaya Mengatasinya." *Jurnal Attending* 2, no. 3 (2023).
- Safei, Abdullah. *Al-Qur'an Menjelaskan Gagasan Atomic Habits*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.
- Safitri, Yunia. "Pola Interaksi antara Guru dan Siswa sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa di MA Miftahussalam Slahung Ponorogo." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.

- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Salinding, Viona Evelin, dan Magdalena Pranata Santoso. “Model Relasi Guru dan Murid Untuk Menolong Murid Mengembangkan Presepsi yang Positif terhadap Dirinya dan terhadap Guru” 1, no. 1 (2020).
- Samrin. “Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai).” *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016).
- Saputra, Teguh. “Konsep Ta’awun dalam Al-Quran Sebagai Penguat Tauhid dan Solidaritas Sosial (Studi Tafsir Mawdu’iy).” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022).
- Setyawan, Sigit. *Guruku Panutanku*. Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kanisius, 2013.
- Setyono, Budhi. *Bahas Total Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, Ekonomi, Geografi, Sosiologi SMA IPA Kelas X*. Yogyakarta: Indonesia Tera, 2011.
- Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Suardipa, I Putu. “Sociocultural-Revolution Ala Vygotsky Dalam Konteks Pembelajaran” 1, no. 2 (2020).
- Sudariyanto. *Interaksi Sosial*. Semarang: Alprin, 2020.
- Sugianto. “Pola Interaksi antara Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Bengkulu Selatan.” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suhandi. “Agama dan Interaksi Sosial: Potret Harmoni Beragama di Wiyono Kabupaten Pesawatan.” *Al-Adyan* 13, no. 2 (2018).
- Suhardi. “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMP Negeri 2 Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar.” Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar, 2017.
- Suharsiwi, *Pengembangan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Dasar Kelas Awal*. Pasaman Barat: CV Azka Pustaka, 2022.
- Sulitiyowati, Eni. “Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” 8, no. 2 (2013).
- Tahrim, Tasdin, Robertus Adi Sarjono Owon, Yohana Febriana Tabun, Syaiful Bahri, Nailiya Nikmah, Sri Sukasih, Rahma Ashari Hamzah, Santhi Pertiwi, Miftakhur Rizki, dan Laeli Qadrianti. *Pengembangan Model dan Strategi*

- Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Tamami, Badrut, Subhan Adi Santoso, dan M Chotibuddin. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring dan Luring*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022.
- Tetep. "Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Ke-Bhineka-an Bangsa Indonesia." Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2017.
- Walidain, Birul. *GP Ansor dalam Pengembangan Karakter Kebangsaan*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas X Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Hadis Tarbawi: Analisis Komponen-komponen Pendidikan Prespektif Hadis*. Forum Pemuda Aswaja, 2020.
- Yafie, Ali. *Menggagas Fiqih Sosial: dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi, hingga Ukhuwah*. Bandung: Mizam, 1994.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Yulianthi. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Yusron, M. Agus. "Relasi Sosial dalam Al-Qur'an." *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2023).
- Zaman Badrus, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan pada Jama'ah Tarekat As-Syadziliyah di Sukoharjo" 3, No. 2 (2019).
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.